

***TASYBĪH* DI DALAM *SŪRAH* AL-BAQARAH DAN  
TUJUANNYA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab  
Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh**

**Rasti**

NIM: 30256117018

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**STAIN MAJENE**

**2021**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Tasybih* di Dalam *Sūrah* Al-Baqarah dan Tujuannya” yang disusun oleh **Rasti NIM. 30256117018**, Mahasiswi Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 31 Agustus 2021 M. bertepatan dengan 22 Muharram 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dengan beberapa perbaikan.

Majene, 08 November 2021 M  
02 Rabiul Akhir 1443 H

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Burhanuddin, S.Pd., M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Husnah Z, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Hasyim Ashari, Lc., M.A	(.....)
Pembimbing II	: Husnah Z, M.Pd	(.....)

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan  
Dakwah

  
**Dr. Abd. Fattah, M.Pd**  
NIP. 196308171998031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

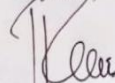
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasti  
NIM : 30256117018  
Tempat, Tanggal Lahir : Pulau Ambo, 30 Januari 1999  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Rangas Pa' besoang  
Judul : *Tasybih* di Dalam *Sūrah* Al-Baqarah dan  
Tujuannya

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 25 Agustus 2021

Penyusun,



**Rasti**

**NIM. 30256117018**



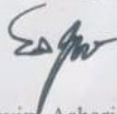
### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi saudari Rasti NIM: 30256117018, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul "*Tasybih di Dalam Sūrah Al-Baqarah dan Tujuannya*" memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 25 Agustus 2021

Pembimbing I



Hasyim Ashari, Lc., M.A  
NIP.198706162018011001

Pembimbing II



Husnah, M.Pd.  
NIP.199111252019032018

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillahirrahmaanirrahim**

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanu wa Ta'ala* atas Berkah, Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan proposal skripsi dengan judul “Tasybih di Dalam Surah Al-Baqarah dan Jenis-jenisnya”.

Penulis sangat menyadari dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahaan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik membangun untuk menyempurnakan proposal skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah. Semoga Allah SWT. melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dan penyusunan proposal skripsi ini sehingga Penyusunan dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T. Selaku Ketua STAIN MAJENE.
2. Ustadz Dr. Abd. Fattah, M.A. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Ustadz Hasyim Ashari, M.A. Selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab sekaligus dosen pembimbing pertama .
4. Ibu Husnah, M.P.d. Selaku Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Arab sekaligus dosen pembimbing kedua.
5. Semua dosen STAIN MAJENE yang telah memberikan ilmunya kepada kami sehingga kami mampu menyelesaikan tugas ini.
6. Bapak, Ibu seta seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi dukungan dan do`a.

7. Serta teman-teman satu angkatan khususnya di Pogram Studi Bahasa dan Sastra Arab yang selalu memberikan Motivasi, semangat, canda dan tawa.

Majane 24 juni 2021

Penulis

**Rasti**

**30256117018**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	8
F. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ILMU BALAGHAH</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Balaghah .....	16
B. Pengertian Ilmu Bayan.....	19
C. Pengertian Tasybih.....	20
<b>BAB III GAMBARAN UMUM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH .....</b>	<b>26</b>
A. Pengertian Al-Qur'an.....	26
B. Gambaran Umum Surah Al-Baqarah .....	28

<b>BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TASYBIH DI DALAM SURAH AL-BAQARAH DAN TUJUANNYA .....</b>	<b>30</b>
A. Analisis Ayat-Ayat Tasybih di dalam Surah Al-Baqarah	30
B. Tujuan Tasybih dalam Surah Al-Baqarah .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Implikasi Penelitian.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>85</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab- Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	Zal	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(‘).

### B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tengah tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah</i> dan wau	Au	a dan u

**Contoh:**

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

**C. Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى ...   ا ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis diatas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	I	i dan garis diatas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis diatas

**Contoh :**

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

**D. Tāmarbūṭah**

Transliterasi untuk *tāmarbūṭah* atau ada dua, yaitu: *tāmarbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t) sedangkan *tāmarbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

**Contoh :**

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ) dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

**Contoh :**

رَبَّنَا	<i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-Ḥajj</i>
نُعْمٌ	: <i>nu'ima</i>
عُدُو	: <i>'aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

**Contoh:**

عَلِيٌّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Alīyy</i> atau <i>'Aly</i> )
عَرَبِيٌّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabīyy</i> atau <i>'Araby</i> )

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

**Contoh :**

الْشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilād</i>

**F. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

**G. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan

munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

**Contoh :**

*Fi Zilāl al- Qurān*

*Al- Sunnah qabi al- tadwin*

**H. Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

**Contoh**

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullā*

بِاللَّهِ : *Billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

**Contoh**

هُم بِرَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fīrahmatillāh*

**I. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

**Contoh :**

*Wamā Muhammadun illā rasul*

*Inna awwalu baitin wudi"ā Innāsi lallazi bi Bakkata mubarākan*

*Syahru Ramadān al-lazi unzila fih al-Qurān*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farābi

Al-Gazāli

Al- Munqiz min al- Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi,

**Contoh:**

Abū al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)  
Nasr Hamid Abu zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Nasr Hāmid (bukan: Zaid, Nasr Hāmid Abū)

**J. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibutuhkan adalah:

swt. = *subhānahū wa ta'ālā*

saw. = *shallallāhu, 'alaihi wasallam*

a.s = *'alaihi al-salām*

H = Hijriyah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

i. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4

HR = Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Tasybih Di Dalam Sūrah Al-Baqarah Dan Tujuannya*” adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena bahasa Al-Qur`an penuh dengan perumpamaan dan gaya bahasa yang luar biasa. Maka untuk mempelajarinya perlu mengetahui ilmu bahasa arab khususnya ilmu *balāghah* dan cabangnya. Ilmu *bayān* adalah ilmu yang mengungkapkan satu makna dengan berbagai cara. Diantara bagian ilmu *bayān* adalah *tasybih* yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam Al-Qur`an gaya bahasa seperti ini cukup banyak ditemukan, penggunaan *tasybih* dalam Al-Qur`an mengandung nilai yang tinggi yang dapat memberikan kesan mendalam bagi pembaca dan pendengar.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan melakukan pendekatan penelitian menggunakan penelitian deksriptif kualitatif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan *tasybih* di dalam Al-Qur`an *sūrah* Al-Baqarah sehingga akhirnya penulis dapat mengetahui tujuan penggunaan *Tasybih* di dalam *sūrah* Al-Baqarah serta jenis- jenis *Tasybih* apa saja yang ada di dalam *sūrah* Al-Baqarah.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan terdapat 7 jenis *tasybih* dalam setiap 19 ayat yang ditemukan dalam *sūrah* Al-Baqarah diantaranya *tasybih baligh*, *tasybih mujmal*, *tasybih mursal*, *tasybih mufaṣal*, *tasybih maqlub*, *tasybih tamsil*, serta *tasybih ḍimni*.

serta penulis menemukan 6 macam tujuan *tasybih* dalam *sūrah* Al-Baqarah diantaranya, menjelaskan keadaan *musyabbah*, menjelaskan tingkat keadaan *musyabbah*, menjelaskan kemungkinan adanya *musyabbah*, memperindah keadaan *musyabbah*, menjelekkkan keadaan *musyabbah*, dan menjelaskan gambaran sesuatu.



# BAB I PENDAHULUAN

## A. *Latar Belakang*

Bahasa adalah satu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Sebab, dengan bahasa-bahasa itulah manusia bisa berkomunikasi dan menyampaikan semua gagasan dan isi pikirannya. Adapun makna bahasa beragam, tergantung pada perspektif yang memberi makna terhadap bahasa tersebut dan motif tujuan yang ingin dicapainya.<sup>1</sup>

Menurut Al-Ghalayin, bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang umumnya dipergunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka.<sup>2</sup>

Terdapat riwayat Ibnu Abbas *radiyallahu ‘anhu* secara Marfu, yang menyatakan, “Cintailah orang Arab karena 3 hal, karena saya orang arab, karena Al-Qur`an berbahasa Arab, dan bahasa penduduk Syurga adalah bahasa Arab”.

Syekh Al-Ghulyani juga menyatakan, bahwa untuk dapat memahami bahasa arab, sebagai bahasa al-Qur’an dan hadis Nabi dengan baik, dibutuhkan tiga belas macam ilmu, yaitu ilm *sharaf*, ‘*rab*, *Rasm*, *Ma‘ani*, *Bayān*, *Badi‘*, *A‘rudi*, *Qawafi*, dan sebagainya. *Sharaf* digunakan untuk mempelajari bentuk-bentuk kata sebelum dirangkai menjadi kalimat. Ilmu *Nahwu* untuk mempelajari cara baca atau *i‘rab* kata yang telah dirangkai dalam sebuah kalimat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ulin Nuha, *Metodologi Superefektif Pembelajaran Bahasa Arab*,( tanpa tempat terbit, tanpa penerbit dan tanpa tahun terbit), h.27.

<sup>2</sup>Musthafa al-Ghalayin, *Ĵami` al-DuĴus al-arabyah*, (jilid 1; Belrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), h.7.

<sup>3</sup>Khamim, H. Ahmad Subakir, *Ilmu Balāghah disertai dengan Contoh-Contoh ayat, Hadits, Nabi dan Syair Arab*, (kediri: tanpa tempat terbit, 1 desember 2018), h.III

Bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka, yang berbentuk *hijaiyan* yang dipergunakan orang Arab dalam berkomunikasi sosial baik secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa arab adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena al-Qur'an sendiri diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yusuf :2.<sup>4</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ 2

Artinya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. (Yusuf/12:2)

Terjemah Bahasa Mandar

*Sitongangna Iyami' mappaturung (Koroang) ma'basa Ara',  
mamoare'o mie' mupahangi.* (Yusuf/12:2)

Tidak dapat dipungkiri sebagai umat Islam kita butuh pemahaman terhadap Al-Qur'an dan *Hadis* karena dua ilmu itu merupakan sumber utama ajaran Islam dengan pedoman inilah umat Islam dalam melaksanakan syariah, akidah dan akhlak secara benar. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an dan *Hadis* adalah sesuatu yang wajib bagi setiap muslim agar dapat memahami ajaran Islam dengan benar. Karena Al-Qur'an dan *Hadis* menggunakan bahasa Arab maka yang pertama harus dilakukan adalah memahami bahasa arab dan kaidah-kaidahnya, salah satu kaidah bahasa arab adalah ilmu *Balāghah* karena ilmu *Balāghah* adalah ilmu yang juga membahas tentang *Uslub* atau gaya bahasa.

Ilmu *Balāghah* merupakan sebuah disiplin yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenal, susunannya, pengaruh juwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan.

---

<sup>4</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandar.*

Ilmu *bayān* adalah ilmu yang membahas tentang gaya bahasa, hal ini untuk melukiskan pikiran dalam bentuk yang sesuai dan aktif. Ilmu *Bayān* juga dimaksudkan mampu membentuk kalimat-kalimat yang mengandung daya khayal atau daya bayang dalam diri para pembaca dan pendengar seperti yang dibayangkan para penyampai gagasan itu.

Objek kajian ilmu bayan adalah *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*. Melalui ketiga bidang ini kita akan mengetahui ungkapan-ungkapan bahasa arab yang fasih, baik dan benar. Mengetahui ungkapan-ungkapan yang tidak fasih dan tidak cocok untuk diungkapkan. Ilmu ini pula dapat membantu kita untuk mengungkapkan suatu ide atau perasaan melalui bentuk dan uslub yang bervariasi sesuai dengan muqtadha *al-hal*. Dengan pengetahuan tersebut seseorang akan mampu menangkap kemukjizatan Al-Qur`an dan aspek bahasanya. Dengan kemampuan yang memadai pada ilmu ini, seseorang akan mampu memahami keindahan, ketepatan, kehebatan, ayat-ayat Al-Qur`an, baik pada tataran jumlah kalimat sampai pada huruf-hurufnya.

*Tasybih* adalah sebuah penjelasan tentang satu hal atau beberapa hal yang memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf ك atau sejenisnya yang disebut أداة التشبيه<sup>5</sup>.

Al-Qur`an merupakan firman Allah swt yang berbahasa arab dan diakui nilai keindahannya karena perumpamaan-perumpamaan yang terkandung didalamnya. Hal itu tampak dalam ketepatan uraian kesesuaian antara *lafaz* dan maknanya, disisi keindahannya yang tidak dapat tertandingi oleh bahasa manapun dan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an yang sangat indah dan sangat sarat akan makna itu tidaklah mudah, apalagi Al-Qur`an merupakan mukjizat terindah dan tergaung yang diberikan kepada Nabi Besar kita Muhammad *sallāhu ‘alaihi wa sallam*, *Tasybih* juga merupakan suatu metodologi yang efektif dalam menyampaikan pesan dikalangan masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang diungkapkan dalam Al-Qur`an (Haromaini). Namun, ayat-ayat *tasybih* dianggap biasa dan

---

<sup>5</sup>Siti Mudrikah, *Balâghah Tasybih dalam al-Qur`an Śurah al-Baqarah ayat 261*, (ciputat, 30 november 2017), h. 1.

bahkan dianggap remeh padahal memiliki gaya bahasa yang tinggi untuk menjadikan pendengar dan pembaca dalam memahami maksud, syariat, dan hikmah yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu mengetahui dan memahami ayat-ayat *tasybih* harus dipandang menjadi suatu yang sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, salah satunya ialah ayat-ayat *tasybih* yang terkandung didalam *sūrah* Al-Baqarah. Hal inilah yang membuat penulis akan meneliti ilmu *Balāghah* khususnya *tasybih* dengan objek penelitian berupa Al-Qur`an surah Al-Baqarah karena peranan ilmu balagah khususnya *tasybih* sangat besar pengaruhnya terhadap ayat ayat Al-Qur`an dan Ilmu *Balāghah* adalah ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa, dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam uslub. Sehingga dengan menguasai *Balāghah* bisa diketahui rahasia bahasa arab dan kemukjizatan Al-Qur`an.

*Sūrah* Al-Baqarah dipilih sebagai objek penelitian karena surah Al-Baqarah merupakan surah terpanjang dan yang terdiri dari 286 ayat yang termasuk kedalam surah Madaniah. Seperti halnya surah madaniah lainnya, surah Al-Baqarah menjelaskan segenap aturan dan hukum syariat yang dibutuhkan kaum muslimin dalam kehidupan. Serta di dalam surah tersebut terdapat banyak ayat yang mengandung *tasybih* sehingga akan lebih memudahkan untuk mengetahui tujuan *tasybih* dalam *sūrah* tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut untuk lebih mengetahui serta memahami mengenai *Tasybih* dalam *sūrah* Al-Baqarah khususnya tujuan dan jenisnya, maka penulis akan meneliti dengan judul penelitian **“*Tasybih* di Dalam *Sūrah* Al-Baqarah dan Tujuannya.”**

### **B.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Apa jenis-jenis *Tasybih* di dalam *sūrah* Al-Baqarah?
2. Apa tujuan *Tasybih* di dalam *sūrah* Al Baqarah?

### C. *Pengertian Judul*

Agar pembahasan lebih terarah dan fokus pada pokok permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya pendapat yang lain tentang istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penegasan penjelasan mengenai defenisi istilah, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan dalam memaknai pada pokok pembahasan. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul Skripsi ini adalah sebagai berikut :

*Tasybih*: *Tasybih* adalah penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena memiliki kesamaan sifat dengan menggunakan perangkat kata tertentu dan untuk tujuan tertentu.

Sesuatu yang diserupakan adalah *Musyabbah*, sesuatu yang disamakan disebut *musyabbah bih*, sifat yang menjadi penyatu diantara keduanya disebut *wajh Al-syabah*, dan perangkat kata yang dipakai untuk menyerupakan misalnya ك disebut *adat Al-tasybih*.<sup>6</sup>

*Al-Baqarah*: *Al-Baqarah* adalah sebuah nama *sūrah* di dalam *Al-Qur`an* yang terdiri dari 286 ayat dan merupakan *sūrah* Madaniyah. *Sūrah* ini merupakan surah dengan jumlah ayat yang paling banyak di dalam *Al-Qur`an*. Surah ini disebut *Al-Baqarah* yang artinya sapi betina karena di dalam disebutkan dalam surah yang lain surah ini terdapat kisah penyembelihan sapi betina yang Allah perintahkan kepada Bani Israil. Surah ini juga disebut *Fustatul Qur`an* yang tidak dan juga disebut surah alif lam mim karena di awal surahnya berisi tiga huruf tersebut.<sup>7</sup>

Fokus penelitian ini adalah kajian dari cabang ilmu *Baḡyan* yaitu *Tasybih*, ilmu bayan adalah salah satu cabang dari ilmu balagah yang secara bahasa artinya terbuka atau jelas. Ilmu *bayān* adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan bermacam-macam redaksi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Hifni Nasif dkk, *Kitab durūs al-Balâghah* (Cet I; jagakarsa: Dar Ibnu Hazim, 2018), h.128.

<sup>7</sup>Id.m. wikipedia.org

<sup>8</sup>Saepul iman dkk, *Tasybih dalam Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh* (volume 02 Nomor 01, 2019), h. 22.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang *tasybih* baik dari jenis jenisnya, tujuan, maupun contoh-contoh dalam *sūrah* Al-Baqarah serta mengelompokkan ayat-ayat yang mengandung *tasybih* tersebut berdasarkan jenis jenisnya, namun dalam penelitian ini penulis lebih cenderung pada pokok pembahasan tentang tujuan *tasybih* dalam *sūrah* Al-Baqarah.

Salah satu bidang ilmu *balāghah* dalam bidang sastra Arab adalah ilmu *balāghah* atau disebut stilistika Arab. Secara umum *balāghah* adalah ilmu yang mempelajari tentang cara mengolah kata atau susunan kalimat bahasa Arab yang indah tapi tetap menjaga kejelasan dari makna dan juga memperhatikan situasi dan kondisi saat ungkapan tersebut terjadi.

#### D. *Kajian Pustaka*

1. *Al-Tasybiyah wa Anwā`uh sūrah* Al-Baqarah ( *Dirasah Tahliliyah Balāgiyah* )<sup>9</sup>
2. Penafsiran Ali *Al-shābūni* Terhadap Ayat-Ayat *Tasybih* Dalam *Sūrah* Al-Baqarah (Kajian Dari Ilmu *Balāghah*).<sup>10</sup>

Hal yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang akan digunakan penulis dalam proposal skripsi ini diantaranya :

Judul yang pertama, *Al-Tasybiyah wa Anwā`uh sūrah* Al-Baqarah ( *Dirasah Tahliliyah Balāgiyah* ), yang ditulis oleh Siti Ma`ripatu Salihah dalam judul ini pokok pembahasan yang dibahas penulis diantaranya ayat-ayat apa saja yang mengandung *balāghah* *Al-Tasybih* dalam *sūrah* Al-Baqarah yang ada dalam kajian ilmu *bayān*, macam-macam *tasybih*, unsur-unsur *tasybih*, tujuan *tasybih* dalam *sūrah* Al-Baqarah, Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi penggunaan *tasybih* dalam *sūrah* Al-Baqarah. Sehingga akhirnya penulis akan mengetahui tujuan penggunaan *tasybih* yang ada dalam berbagai macam *tasybih* yang terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah serta dapat mengetahui tujuan Al-Qur`an dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya. Adapun kelebihan dari penelitian ini menjelaskan lebih banyak hal-hal yang berkaitan

---

<sup>9</sup>[digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

<sup>10</sup>[repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id)

dengan *Tasybih*. Namun pada penelitian ini, penulis tidak menjelaskan secara detail rukun-rukun *tasybih* yang terdapat dalam setiap jenis *tasybih* yang ditemukan dalam *sūrah* Al-Baqarah, hanya 5 jenis *tasybih* yang dijelaskan secara detail rukunnya yaitu *tasybih tamsil* dan *tasybih baligh*, *Tasybih Mursal Mufaṣal*, *tasybih mursal mujmal*, serta penulis tidak menemukan tujuan *tasybih* dalam *sūrah* Al-Baqarah.

Judul yang kedua Penafsiran Ali Al-Shābūni Terhadap Ayat-ayat *Tasybih* Dalam *Sūrah* Al-Baqarah (Kajian Dari Ilmu *Balāghah*), yang ditulis oleh Hanim Shafira Binti Shukri, penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, penulis mengumpulkan data merujuk kepada Al-Qur`an dan Tafsir *Shafwah Al-Tafasair* sebagai data primer, kemudian didukung oleh data literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran dan ayat-ayat *tasybih* menurut Ali Al-Shābūni yang terdapat dalam *sūrah* Al-Baqarah, penulis menggunakan sumber primer sekunder yang berhubungan dengan objek kajian. Adapun kelebihan dari penelitian ini adalah memaparkan secara detail metode penafsiran yang digunakan oleh *Shābūni*, serta menjelaskan secara runtut gambaran dari kitab *Safwah At-Tafassir*. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran Ali Al-Shābūni saja serta data primer yang digunakan bersumber dari kitab *Shafwah At-Tafassir* yang ditulis oleh Muhammad Ali Al-Shābūni. Serta tidak dijelaskan secara detail setiap rukun *tasybih* yang terdapat dalam setiap jenis *Tasybih* yang ditemukan dalam *sūrah* Al-Baqarah.

## ***E. Metodologi Penelitian***

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), (Sutrisno Hadi: 1990) disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari

perpustakaan baik berupa buku, literatur, dan lain sebagainya yang menjadi objek dari penelitian tersebut.<sup>11</sup>

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, diantaranya peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*) artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder atau pendukung, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan orisinal dari tangan pertama. Serta kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, kapanpun data tersebut akan datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah hilang.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya yang pertama bahwa sumber data tidak selalu bisa didapatkan di lapangan, ada saatnya sumber data didapatkan di perpustakaan atau sumber lain dalam bentuk tulisan, jurnal, maupun literatur yang lain.

Yang kedua studi kepustakaan sangat dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk dapat memahami permasalahan yang baru yang terjadi dan belum bisa dipahami. Kemudian dengan penelitian kepustakaan akan dapat membantu memahami permasalahan tersebut. sehingga untuk mengatasi permasalahan yang terjadi penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Yang terakhir, data pustaka tetap dipercaya untuk menjawab persoalan penelitiannya.<sup>12</sup> Bagaimanapun informasi atau data empirik yang sudah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku laporan ilmiah ataupun laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh para peneliti kepustakaan. Bahkan dalam

---

<sup>11</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (IAIN-SU Medan: Jurnal Iqra Volume 08 No.01, 2014), h.68.

<sup>12</sup>Mestika Zed, *Op-Cit*, h. 3.

permasalahan tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab penelitian yang akan dilaksanakan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang menyandarkan pada paradigma fenomenologi sebagai bagian terpenting atau instrument kunci dari penelitian ini, akan berusaha bersikap secara objektif, teliti dan disiplin menjalankan rangkaian proses penelitian ini.

Objektifitas peneliti yang dimaksudkan adalah memegang prinsip kejujuran dalam mengolah data penelitian tanpa membauradukkan kepentingan individu kecuali kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian juga menjadi prinsip yang akan dipegang peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan membawa manfaat baik secara keilmuan maupun untuk kemaslahatan umat. Kedisiplinan merupakan kunci penting demi berjalannya proses penelitian ini dengan tertib sesuai target waktu penelitian yang akan datang.

## 3. Data dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini merupakan data pustaka tulisan ataupun teks yang tersusun menjadi sebuah buku. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian berasal dari kitab suci Al-Qur`an dan buku-buku berbahasa Indonesia khususnya balāghah. Dalam hal ini diantara buku-buku yang menjadi sumber utamanya adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *Durūs Al-Balāghah* terjemahan bahasa indonesia yang berisikan berbagai macam pembahasan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu yang berkaitan dengan ilmu *bayān* khususnya *tasybih*, pengertian *tasybih*, macam-macam *tasybih*, rukun *tasybih*, serta tujuan *tasybih*.
- b. Kitab *Balāgatul Waḍīhah* terjemahan bahasa indonesia yang berisikan berbagai macam pembahasan yang berkaitan dengan ilmu *bayān* khususnya tentang *Tasybih* dari segi jenis *Tasybih*.

c. Kitab *Taysirul Balāghah* yang juga berisikan hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini, data tersebut dapat berupa jurnal, buku buku, literatur atau sumber lain yang berhubungan dengan judul dan fokus penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan sumber data.<sup>13</sup> Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena itu, sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Teknik Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>14</sup>

Teknik dokumentasi berarti cara mencari dan memasukkan suatu pemikiran, ide ataupun gagasan dalam bentuk tulisan ataupun gambar maupun dalam bentuk karya-karya yang lain.

Penulis menggunakan teknik dokumentasi karena jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sumber empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku jurnal, dokumen, ataupun literatur.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Data primer atau

---

<sup>13</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (<http://eprints.stainkudus.ac.id>), (Pustaka Pelajar, 2010), h. 213.

<sup>14</sup>Suharisni Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta; Rineka Cipta: 1993), h. 202.

sumber utamanya berasal dari Kitab Suci Al-Qur`an, *Durūs Balāghah*, *Balāghatul Waḍīhah*, dan Kitab *Taysirul Balāghah*, kemudian untuk mengumpulkan data penunjang atau pelengkap diperoleh dengan mencari data dari buku-buku yang lain yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, dalam teknik Dokumentasi ini penulis akan menerapkan beberapa langkah-langkah diantaranya:

- a. Membaca *sūrah* Al-Baqarah.
  - b. Mengelompokkan ayat-ayat *tasybih* dalam *sūrah* Al-Baqarah berdasarkan jenis-jenisnya.
  - c. Menguraikan tujuan *tasybih* berdasarkan jenis-jenis *tasybih* yang sudah ditemukan.
5. Istrument Penelitian
- a. Istrument pada penelitian kepustakaan adalah peneliti sendiri (*Hunab Istrumen*).
  - b. Kedudukan peneliti dalam penelitian kepustakaan cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.
6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data
1. Teknik Pengolahan Data
    - a. Editing: pemeriksaan data yang diperoleh baik dari buku buku, jurnal, literatur, kitab suci Al-Qur`an, web (internet), terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, antara yang satu dengan yang lain.
    - b. organizing: Mengumpulkan data atau materi yang ada baik melalui buku- buku, jurnal, literatur, kitab suci Al-Qur`an, web (internet) dan sebagainya.
    - c. Finding: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan kaidah kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan

kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>15</sup>

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan yang didapatkan dari buku-buku dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, sehingga mudah dipahami dan data yang ditemukan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data menguraikannya kedalam unit-unit serta menyusunnya dalam tulisan. Memilih data yang berkaitan dengan fokus penelitian mempelajari serta menyusunnya.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Yang dalam penelitian ini yang menjadi penentunya adalah peneliti itu sendiri, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dan dalam penelitian ini juga sumber penelitiannya berasal dari kitab Suci Al-Qur`an.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Meleong 2011:248) adalah salah satu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengumpulkan data, mencari, dan menemukan data menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Menurut Amin (2007:125) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dan pengecekan data kembali.
- b. Reduksi data, dalam hal ini peneliti harus memilih dan memilah data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian, data yang relevan kemudian akan dianalisis oleh peneliti, sedangkan data yang kurang relevan tidak dianalisis.
- c. Penyajian data meliputi identifikasi, klasifikasi, penyusunan data, penjelasan data secara sistematis objektif dan menyeluruh serta pemaknaan.
- d. Kesimpulan, peneliti kemudian menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan bagiannya.

---

<sup>15</sup>R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, (fkip.unpas.ac.id: 2020), h.17.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengunpulkan beberapa ayat yang mengandung *tasybih* serta tujuannya dalam *sūrah* Al-Baqarah.
- b. Peneliti memilah dan memilih data yang akan dianalisis.
- c. Peneliti mengedintifikasi dan menganalisis jenis-jenis serta tujuan dari *tasybih* yang telah dikumpulkan.
- d. Peneliti memberikan kesimpulan penelitian tentang *Tasybih* dan tujuannya yang terdapat dalam Al-Qur`an *Sūrah* Al-Baqarah<sup>16</sup>

## ***F. Tujuan penelitian Dan Kegunaan Penelitian***

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Penulis ingin menguji kebenaran suatu teori yang akan diteliti.
2. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis-jenis *tasybih* yang terdapat dalam surah Al-Baqarah, serta apa tujuan *tasybih* dalam surah Al-Baqarah.

### 2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pastinya diharapkan bisa memberikan manfaat baik pada program pembelajaran Bahasa dan Sastra Arab khususnya, pada masyarakat luas umumnya, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini :

Kegunaan Ilmiah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang tujuan *Tasybih* di dalam Al-Qur`an dan jenis-jenisnya dalam *sūrah* Al-Baqarah Karena didalam penelitian ini akan dibahas secara mendetail berapa banyak jenis-jenis *tasybih* yang terdapat dalam surah Al-Baqarah serta tujuannya, dan penelitian ini

---

<sup>16</sup>Tuti Nilla Amalia, *Al-Munada* Dalam Al-Qur`an Surat Ali`Imran, An-Nisa, Dan Al-Maidah, (Skripsi: UIN Semarang , 2013), h. 41-41.

juga menggunakan sumber data yang mudah didapatkan karena sumber utamanya berupa al-Qur`an. Dan setelah dilakukan penelusuran buku buku, Al Qur`an serta literatur dan jurnal sebagai sumber datanya, penulis terlebih dahulu menggambarkan uraian teks mengenai subjek dan kemudian menguraikannya berdasarkan data yang ditelaah dikumpulkan, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama mengenai *Tasybih* di dalam Al-Qur`an *sūrah* Al-Baqarah dan Tujuannya.

### Kegunaan Praktis

#### 1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang *Tasybih* dalam *surah* Al-Baqarah dan Tujuannya.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian, meningkatkan pengetahuan terhadap tasybih khususnya jenis-jenis, tujuan serta uraian secara khusus rukun-rukun *tasybih* yang ada dalam setiap ayat yang mengandung *tasybih* dalam surah Al-Baqarah.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ILMU BALĀGHĀH (BAYĀN/TASYBIH)

#### A. *Pengertian Balāghah*

*Balāghah* membahas tentang hubungan sebuah kata dan ungkapan dengan suasana, lingkungan, dan makna. Di dalam *balāghah* ada makna *haqiqi* dan *majāzi*, ada hubungan ungkapan dengan perasaan, keindahan, dan imajinasi.<sup>17</sup> Dalam *balāghah* ada tiga sub ilmu yaitu ilmu *bayān*, ilmu *ma‘ani* dan ilmu *badi‘*. Ilmu *ma‘ani* adalah ilmu mempelajari tentang cara memelihara kesalahan dalam mengemukakan maksud pembicara agar dapat diterima oleh pembicara dan lawan bicara. Ilmu *bayān* adalah ilmu yang memelihara timbulnya *ta‘kid ma‘nawi* (kalimat yang tidak jelas petunjuknya terhadap makna yang dimaksud). Ilmu *badi‘* adalah ilmu yang digunakan untuk memperindah kalimat (kalam). Karenanya ilmu *badi‘* selalu didasarkan pada ilmu *Ma‘ani* dan ilmu *Bayān*. Maksudnya dengan sendirinya tampak keindahan kalimat itu sendiri.

(syukron:1999). Ungkapan yang sarat dengan *balāghah* muncul hasil olah pikir yang tidak sederhana, keterlibatan emosi, rasa, pemilihan diksi yang tepat dan imajinasi yang kuat adalah beberapa unsur dalam keilmuan sastra, *balāghah* salah satunya.<sup>18</sup>

Dalam Skripsi ini penulis menggunakan landasan teori Ilmu *Balāghah*, Ilmu *Balāghah* menurut para pakar diantaranya sebagai berikut:

Menurut Ali Jarim Musthafa dalam *Balāghatul Wadihah*:

---

<sup>17</sup>Tamam Hasan, *al-ushūl -Dirāsah Epistimologiah li fikr al-Arabi Indo Al-Arab Nahw-fiqh* (tanpa tempat terbit : Alim al-Kutub, tanpa tahun terbit), h.273.

<sup>18</sup>Lin Suryanaingsih dkk, *Ilmu Balāghah: Tasybih Manuskrip “syarh fi Bayān wa al-Tasybīh wa al-Kināyah”* (jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol. 4 No. 1, Maret 1017), h.3.

أما البلاغة فهي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة لها في النفس أثر خلاب مع ملائمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه بالأشخاص الذين يخاطبون.

“Adapun *Balâghah* itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara”.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Dr. Abdullah Syahhata:

الحد الصحيح للبلاغة في الكلام هو أن يبلغ به المتكلم ما يريد من نفس السامع بإصابة موضع الإقناع من

العقل والوجدان

“Defensi yang benar untuk tema *Balâghah* dalam kalimat adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat mengena ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya.”<sup>20</sup>

Dari dua defenisi tersebut , dapat diambil kesimpulan suatu pengertian bahwa ilmu *balâghah* adalah penyampaian suatu pesan dengan menggunakan ungkapan yang *fasih* relevan antara lafadz dengan kandungan maknanya, tetap memperhatikan situasi dan kondisi pengungkapannya, menjaga kepentingan pihak penerima pesan, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam diri penerima pesan tersebut.

Ilmu *Balâghah* berarti suatu kajian yang berisikan teori dan materi yang berkaitan dengan cara-cara dalam menyampaikan suatu ungkapan yang mengandung *balâghah*.

Ilmu *Balâghah* adalah ilmu yang didalamnya membahas tentang bagaimana cara mengolah kata atau susunan kalimat bahasa arab yang indah tapi memiliki arti yang jelas, selain itu gaya bahasa yang harus digunakan juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi. Para ahli

<sup>19</sup>Al-Jarim , Musthafa Amin, *Al-Balâghatul Wadihah Al-Mukhatabah Al-Syamilah*, (Sisi *Balâghah* Dalam Tafsir Al-Baidhawiy).

<sup>20</sup>Abdullah Syahhata, *Ulumul Tafsir*, (Sisi *Balâghah* Dalam Tafsir Al-Baidhawiy), (Dar As Syuruq, Kairo, 2001), h. 81.

*Balāghah* sepakat membagi ruang lingkup pembahasannya menjadi tiga objek yaitu ilmu *Ma'ani*, Ilmu *Bayān* dan ilmu *Badi'*.

Ilmu *balāghah* tidak tersusun seperti yang didapati saat ini, malah istilah-istilah yang terdapat dalam setiap cabang ilmu *balāghah* tidak pernah ada. Namun berkat usaha dan pengamatan yang dibuat oleh para ilmuan terdahulu tentang syair dan prosa Arab, akhirnya mereka dapat menciptakan berbagai istilah baru dalam setiap kaidah dalam ilmu ini.<sup>21</sup>

a. Sejarah Singkat Munculnya Ilmu *Balāghah*

Ilmu *Balāghah* awal kemunculannya disebut Ilmu *Bayān*. Adapun penemu ilmu *balāghah* bernama Imam Al-Jahil. Tema-tema ilmu *balāghah* muncul setelah berkembangnya ilmu nahwu dan ilmu *sharaf*. Yang pada zaman dahulu tema ini disebut sebagai kritik sastra dan pada saat semakin berkembang pesat pada zaman jahiliyah.

Yang diawali pada masa kekhalifan Dinasti *Umayyah*, yang kala itu pakar ulama bahasa sudah memulai pembicaraan mengenai makna *fashahah* dan *balāghah* serta berusaha menjelaskan dari apa yang telah diriwayatkan oleh orang-orang terdahulu.

Hal ini yang menjadi sebab munculnya *balāghah arabiyah* dari berbagai segi. Maka disusunlah berbagai macam buku yang pokok pembahasannya adalah *balāghah* sampai pada masa pengajaran ilmu.

Kitab yang pertama kali disusun dalam bidang ilmu *balāghah* adalah ilmu bayan, diantara ilmu itu adalah kitab *MaĴazul Qur'an* karya `Abu Ubaidah Ma`mar bin Al-Mutsanna (208 H) muridnya bernama Imam Khalil bin Ahmad Al-Farāhidi (170 H).

Sedangkan ilmu *Ma'ni* tidak diketahui dengan pasti siapa orang yang awalnya menyusun ilmu tersebut, akan tetapi hal tersebut menjadi pembicaraan diantara para ulama terutama *Al-Jahidz* (255 H) tentang *Ĵjazul Qur`annya*.

---

<sup>21</sup>Sulaiman bin Ismail, *Peranan Dan Sumbangan Al-Jahiz Dalam Perkembangan Ilmu Balāghah Arab. Kajian Ke Atas Buku Al-Bayān Wa Al-Tabyin*, Vol. 11 Desember 2013, h. 2.

Adapun penyusun ilmu *badi'* yang dianggap sebagai penemu adalah Abdullah Ibn Mu'taz (296 H) dan Qudamah bin Ja'far dengan kitabnya *Naqd Asy-Syi'r* dan *Naqd An-Natsr* (337 H).

Itulah sejarah singkat ilmu *balāghah* pada masa awal kemunculannya, terutama pada masa *Abbasy* kedua (232-334 H). Pada masa itu, ketiga cabang ilmu tersebut belum tersusun menjadi satu bagian dalam ilmu *balāghah*, hal itu dimulai pada masa kelima hijriyah yang ditandai dengan munculnya masing-masing pengarang kitab dalam tiga cabang ilmu tersebut yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayān* dan ilmu *badi'*.<sup>22</sup>

### **B. Pengertian Ilmu Bayān**

Ilmu *bayān* adalah ilmu yang membahas suatu uraian kalimat dengan redaksi yang berbeda-beda dalam menjelaskan maksud dan tujuan yang akan disampaikan.<sup>23</sup>

Ilmu *bayān* merupakan ilmu yang membahas tentang gaya bahasa, hal ini sebagai cara untuk memberikan gambaran tentang pikiran dalam bentuk yang sesuai dan aktif. Ilmu bayan juga dimaksudkan agar mampu membentuk kalimat-kalimat yang mengandung daya khayal atau daya bayang dalam diri seorang pembaca dan pendengar seperti yang dibayangkan para penyampai gagasan itu.

---

<sup>22</sup>[www.persismesir.com](http://www.persismesir.com)

<sup>23</sup>Hj. Rumdani Sagala, *Balāghah*, (Bandarlampung: juni 2016), h.14.

### C. *Pengertian Tasybih*

*Tasybih* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan satu sifat dengan menggunakan alat karena ada tujuan.<sup>24</sup>

التشبيه لغة هي التمثيل

والصطلاح الحاق أمر (مشبه) بأمر (المشبه به) في معنى مشترك (وجه شبه) بأداة (الكاف) لغرض.<sup>25</sup>

*Tasybih* menurut al-Hāsimi, *Jawahirul Balāghahfi al-Ma‘ani, wa al-Bayān, wa al-Badi‘* membahas macam-macam dan fungsi *tasybih*, dan hubungannya dengan istilah-istilah *Tamsil* dan *Takhyil*. *Tasybih* adalah salah satu tema dan disiplin ilmu *Balāghah* yaitu *fi al-Bayān* yang memiliki unsur-unsur *al-Musyabbah, al-Musyabbah bih, wajhu syabah, wa adātun tasybih*.<sup>26</sup>

M. Quraish Shihab pada tafsir *Al-Misbah* mengungkapkan bahwa *tasybih* bukan hanya sekedar persamaan. Ia merupakan perumpamaan yang terlihat aneh, menarik, dan menakjubkan. *Al-Qur`an* memakai bukan buat tujuan supaya beliau sebagai peribahasa, namun untuk memperjelas sesuatu yang tak berbentuk, ragu dan belum jelas dengan menggunakan gaya yang menarik, jelas serta bisa dijangkau sang panca indra.<sup>27</sup>

*Tasybih* merupakan salah satu metode yang menarik dalam mengungkapkan makna dalam *Al-Qur`an*, karena *Tasybih* merupakan ilmu yang juga berkaitan dengan gaya bahasa, terutama dalam mengkaji *Al-Qur`an* yang penuh dengan gaya bahasa dalam penyampaian kesan ke dalam sanubari manusia. *Tasybih* merupakan ilmu atau metode yang menarik karena jelas mudah dan singkat, selain itu *tasybih* juga mempelajari bagaimana penggunaan bahasa secara efektif, sehingga

---

<sup>24</sup>Ahmad Syatiby, *Pengantar Memahami Bahasa al-qur`an Balāghah I*, (Ilmu Bayan), (Jakarta: Adabia Press, 2014), h.I.

<sup>25</sup>Asamah Al-Bahiri, dkk, *Taysirul Balāghah*, h. 11.

<sup>26</sup>Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah 2005, Cetakan pertama, h. 206.

<sup>27</sup>Fikri Ahmad Marlion dkk, *Tasybih at-Tamtsil dalam Al-Qur'an: Analisi Balāghah pada Surah al-Kahfi*, jurnal Lughawiyah, Vol.3, No.1, Juni 2021, h. 35.

pembicara mudah dipahami oleh yang mendengarkan, tidak menimbulkan kesalahpahaman dari yang disampaikan, tidak

menyinggung perasaan, melainkan penyampaian tersebut terasa unik, menarik, santun bahkan menimbulkan rasa keindahan sehingga pembicaraan tersebut mendapatkan respon positif dari pendengar.<sup>28</sup>

Hal yang pertama ketika mempelajari ilmu *bayān* adalah pembahasan tentang *tasybih*. Belajar *tasybih* adalah ilmu dasar sebelum melangkah ke tahap ilmu selanjutnya, karena bagian ilmu *bayān* selanjutnya sangat erat kaitannya dengan *tasybih*.

Rukun *tasybih* terdiri atas empat diantaranya *al-musyabbah*, *al-musyabbah bih*, *wajhu al-syabah*, dan *adâtun al-tasybih*

*al-musyabbah*: sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang lainnya karena adanya persamaan sifat antar keduanya.

*al-musyabbah bih*: sesuatu yang sifatnya dijadikan sebagai perbandingan atau penyerupaan.

*Wajhu al-syabah*: adanya kesamaan sifat dengan yang diperbandingkan dengan menggunakan huruf dan sebagainya.

*Adâtun al-tasybih*: alat untuk menggabungkan dua persamaan sifat tersebut.

Yang paling dasar disebutkan dalam perumpamaan adalah *Al-Musyabbah* dan *Al-Musyabbah bih*. Hal tersebut karena keempat rukun yang disebutkan terdapat rukun *tasybih* yang kadangkala disebutkan dan kadangkala pula tidak disebutkan yaitu *adâtun al-tasybih* dan *wajhu al-syabah* berdasarkan pada ayat atau maksud yang ingin disampaikan.<sup>29</sup>

#### a. Tujuan Tasybih<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Ferki Ahmad Marlion, *Tasybih Al-Tamšil Dalam Al-Qur`an (Analisis Balāghah Pada Surah Al-Kahfi)*, Lughawiyah, Vol 3, No, 1, 2021, h.34.

<sup>29</sup>Siti Fatimah Rodzi dkk, *Analisis Kontrasif Tasybih Dan Isti`arah Dengan Simile Dan Metafora*, Journal Of Ilmi Jilid 9, 2019, h. 49.

<sup>30</sup>Hifni Nasif, Muhammad Diyab dkk, *Kitab Durūs Al-Balāghah (terjemhan Bahasa Indonesia)*, Cetakan 1, Dar Ibn Hazim, 2018, h. 136.

- 1). Menjelaskan keadaan musyabbah (بيان حال المشبه) maksudnya pembicara menerangkan keadaan sifatnya dari mutakallim yang sedang dia puji sehingga musyabbah itu dikenal. Contoh

كَأَنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبٌ # إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُنَّ كَوَكِبٌ

Artinya: “engkau bagaikan matahari sedangkan raja-raja itu bagaikan bintang-bintang. Apabila matahari sudah terbit, maka bintang-bintang itu tidak tampak (muncul). Maksudnya, mutakallim menjelaskan keadaan *musyabbah* yang dipujinya, yang lebih hebat dengan raja-raja yang lain, apabila raja yang lain itu datang maka tidak akan terlihat lagi keagungannya.

- 2). Menjelaskan tingkat keadaan musyabbah (بيان مقدار حال المشبه) maksudnya, memperjelas sesuatu yang jadi persamaan dalam pembicaraan itu. Adapun contohnya:

أَكَلْتُ الْفَاكِهَةَ كَالسُّكَّرِ

Artinya: “saya makan buah-buahan yang rasanya seperti gula.” Maksudnya, buah yang dimakan mutakallim sama dengan manisnya gula.

- 3). Menegaskan kemungkinan adanya musyabbah (بيان إمكان وجود (المشبه) yakni bila yang disandarkan kepada musyabbah itu membutuhkan penegasan maka jelaskan persamaan sifat dengan yang diperbandingkan. Adapun contohnya:

فَإِنَّ تَفْقُحَ الْأَنَامِ وَأَنْتَ مِنْهُمْ # فَإِنَّ الْمِسْكَ بَعْضُ دَمِ الْعَرَّالِ

Artinya: “jika engkau berhasil mengungguli manusia lain sedangkan engkau adalah bagian dari mereka. Sesungguhnya minyak misk (minyak kastun) dibuat dari campuran menjangan (darah kijang)”.

- 4). Memperindah keadaan musyabbah (تزيين المشبه) adalah memperindah keadaan musyabbah dengan mengungkapkan aspek kebaikan dan keindahannya adapun contohnya dalam *sūrah Ar-Rahman* ayat 58:

Artinya:

Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan. (Ar-Rahman/55:58)

Terjemah Bahasa Mandar

*Ingga'na le'ba'i di'o ise'iya-o paramata yakut anna marjan.*  
(Ar-Rahman/55:58)

- 5). Menjelekkkan keadaan musyabbah (المشبهه) yakni mengungkapkkan keburukan dan kejelekan musyabbah dengan menggunakan bahasa yang halus.<sup>31</sup>

وَإِذَا أَشَارَ مُحَدَّثًا فَكَأَنَّهُ # قَرَدٌ يُفْهِقُهُ أَوْ عَجُوزٌ تَلْطِمُ

Artinya: “apabila ia berbicara dengan berisyarat seakan-akan dia kera yang tertawa terbahak-bahak atau nenek tua yang menempeleng”.

b, . Macam-macam *Tasybih*

- 1). Pembagian *tasybih* berdasarkan *wajhu al- syabah dan adat al-tasybih*<sup>32</sup>

a. *Tasybih Mursal* yaitu yang adatun *tasybihnya* masih disebutkan.

Contoh:

rambutnya hitam bagaikan malam الشعر كالليل في سواده

a. *Tasybih Muakkad* yaitu *tasybih* yang *adat al-tasbihnya* dihilangkan

Contoh:

rambutnya hitam dalam kegelapan شعرها ليل سواده

b. *Tasybih Mufasshal* yaitu *tasybih* yang *wajhu al-syabahnya* masih disebutkan.

<sup>31</sup> Hanim Shafira Binti Sukri, *Penafsiran Ali-Ashabûni Terhadap Ayat-ayat Tasybih dalam Surat Al-Baqarah (Kajian dari Ilmu Balāghah)*, (Skrpsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h.38-41.

<sup>32</sup> Ahmad subakir, *Ilmu Balāghah*, IAIN Kediri Press, 2018, h. 119.

Contoh:

Khalid seperti macan tutul dalam kegelapan خالد كالفهد في السرعة

c. *Tasybih Mujmal* yaitu *tasybih* yang *wajhu al-syabahnya* hilang.

Contoh:

Khalid seperti macan tutul خالد كالفهد

d. *Tasybih Baligh* yaitu *tasybih* yang *adat al-tasybih dan wajhu al-syabah* sama sama hilang.

Contoh:

Ali adalah elang علي صقر

2). Pembagian *tasybih* berdasarkan bentuk *wajh al-syabahnya*<sup>33</sup> :

a. *Tasybih Gairu Al-Tamtsil* adalah *tasybih* yang persamaan sifatnya tidak terdiri atas berbagai keadaan-keadaan dan tidak dirangkai dalam berbagai hal.

Contoh:

المرأة الصالحة في هذا الزمان كالكبريت الأحمر

Perempuan salihah pada zaman ini seperti belerang merah.

b. *Tasybih Al-tamtsil* adalah *tasybih* yang persamaan sifatnya terdiri atas berbagai keadaan-keadaan yang dirangkai dalam berbagai hal.

Contoh:

وكان الهلال تون لجين غرقت في صحيفة زرقاء

bulan sabit bagaikan huruf nun yang berwarna perak yang tenggelam dalam kertas berarsir warna biru.

3). *Tasybih Thorfain* :<sup>34</sup>

a. *Tasybih Al-Mufrad* yaitu *tasybih* yang menyerupakan suatu benda dengan benda yang lain.

Contoh:

ilmu bagaikan cahaya dalam petunjuk العلم كالنور في الهداية

<sup>33</sup>Hifni Nasif dkk, *Kitab Durūs Al-Balāghah*, Dar Ibnu Hazim, 2018, h.133.

<sup>34</sup><https://bahasa-arab.com>

b. *Tasybih Al-Murakkab* yaitu satu kondisi dengan kondisi yang lain.

Contoh:

النحو في الكلام كالمالح في الطعام

ketika orang berbicara nahwu bagaikan garam dalam makanan

4). *Tasybih* yang keluar dari kaidah

a. *Tasybih maqlub* yaitu tasybih yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kadar pujian terhadap seseorang, tujuan untuk lebih meningkatkan kadar pujian terhadap seseorang<sup>35</sup>.

Contoh:

الاسد كالزيد singa seperti zaid

b. *Tasybih dimni* adalah *tasybih* yang *musyabbah musyabbah bihnya* tidak disebutkan secara jelas tapi dapat dipahami dari konteks kalimat.

Contoh:

فإن تفق الأنام وأنت منهم # فإن المسك بعض دم العزال

Jika engkau berhasil menungguli manusia lain dan engkau adalah bagian dari mereka. Sesungguhnya minyak kasturi dibuat dari campuran darah kijang.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Khildah Shulfiyyah, *Skripsi Ragam Struktur Kalimat Tasybih Dalam Terjemahan Kitab Balāghatul Hukama*, 2016. h, 31.

<sup>36</sup><https://hahuwa.blogspot.com>

## BAB III

### GAMBARAN UMUM AL-QUR`AN SÛRAH AI-BAQARAH

#### *A. Pengertian Al-Qur`an*

Dalam pandangan kaum muslim, Al-Qur`an merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan dasa-dasar prinsip dalam segala permasalahan kehidupan umat manusia dan merupakan sumber ajaran bagi umat islam. Hal inilah yang menjadi landasan utama dan berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia.<sup>37</sup>

Al-Qur`an merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan kepada Allah kepada Rasulnya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad sallallâhu ‘alaihi wa sallam sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya AL-Qur`an dalam kurung waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut ayat-ayat Makkiyah. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat Madaniyah. (Muhammad Roihan Daulay, 2014).<sup>38</sup>

Oleh karena itu Al-Qur`an senantiasa harus dipelajari, difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, kiranya dengan tanpa mempelajari Al-Qur`an dan memahaminya, seseorang mustahil dapat mengamalkan dalam kehidupan nyata.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Cahaya Khaeroni, *Sejarah Al-Qur`an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur`an)*, Jurnal HISTORIA Volume 5, Nomor 2, Tahun 2017, h. 193.

<sup>38</sup>Mutammimul Ula, Dkk, *Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur`an Surah Al-Waqi`ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu*, (TECHSI: Vol 11, No 1, April 2019), h. 105.

<sup>39</sup>Muhammad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Al-Qur`an*, Jurnal Thariqah Ilmiah, Vol. 01, No. 01 Januari 2014, h. 32.

Selain itu Al-Qur`an di dalamnya juga terkandung unsur-unsur sastra yang sangat indah dan menakjubkan. Dalam keindahannya terdapat unsur *balāghah* atau cabang ilmu dari bahasa arab yang isinya tentang kaidah-kaidah gaya bahasa atau uslub yang dapat digunakan dalam pembicaraan atau tulisan, dari pembicaraan itu memberikan kesan yang menarik dalam hati para pendengarnya, berdasar suasana dan kondisi para pendengar dan lawan bicaranya.<sup>40</sup>

Defenisi Al-Qur`an yang dijelaskan oleh para ulama diantaranya:

- Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur`an secara *harfiyah* berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur`an, bacaan sempurna lagi mulia.<sup>41</sup>
- Menurut Abdul Wahab *al-Khallaf*, mengungkapkan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah diturunkan melalui *ruhul amin* (jibril) kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan bahasa arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluru manusia, petunjuk dalam beribadah, serta dinilai ibadah membacanya, terhimpun dalam *mushaf* dimulai dari surah *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *An-Nas* dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan *mutawatir*.<sup>42</sup>

Kesimpulan unsur-unsur penting yang dapat diambil dari defenisi diatas adalah : Al-Qur`an itu firman allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril as. Dan merupakan bacaan yang sempurna. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah *Asy-Syu`ara* ayat 193:<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Fauziah Zahra Prianov, *Penggunaan Tasybih dalam Al-Qur`an Juz XXXVII, XXIX, XXX, Analisis Ilmu Bayan*, (Padjajaran: 2018), h.2.

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, (repository.uinbanten.ac.id), (Bandung: Mizan, 1996), h.3.

<sup>42</sup>Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam* (digilib.uinsby.ac.id) (Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL. PRESS, 2005), h.7.

<sup>43</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandar*.

Artinya:

*Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), (Asy-Syu`ara/26:193)*

Terjemah Bahasa Mandar

*iya na bawai Ruhul Amin (Jibril), (Asy-Syu`ara/26:193)*

Al-Qur`an merupakan sebuah petunjuk, terkadang juga dapat berisi cerita mengenai kisah bersejarah, dan menekankan pentingnya moral. Al-Qur`an digunakan untuk memberitahukan akan pentingnya moral. Al-Qur`an digunakan bersamaan dengan Hadis untuk menentukan hukum syari`ah. Saat melaksanakan Shalat, Al-Qur`an dibaca hanya dalam bahasa arab.

### **B. Gambaran Umum Sûrah Al-Baqarah**

*Sûrah* Al-Baqarah adalah *sûrah* kedua dalam Al-Qur`an setelah *sûrah* Al-Fatihah. *Sûrah* ini merupakan salah satu *sûrah* yang memiliki ayat terpanjang diantara 114 *sûrah* di dalam Al-Qur`an yang terdiri dari 286 ayat. *Sûrah* ini terdiri dari 286 ayat, 6.221 kata, 25.500 huruf dan merupakan *sûrah* yang diturunkan di Madinah sehingga disebut *sûrah Maddaniyah*. Di dalam *Sûrah* ini terdapat kisah penyembelihan Sapi Betina yang diperintahkan oleh Allah *subhānahû wa ta`ālā*. Kepada Bani Israil (67-74), di dalam *sûrah* ini juga mengandung pembelajaran serta peringatan diantaranya di dalam *sûrah* Al-Baqarah terdapat kisah yang membahas tentang ketauhidan (21-22), kisah tentang keimanan (177), kisah tentang orang-orang mukmin (82/285), serta hal-hal yang berkaitan dengan *Muamalah*. *Sûrah* ini juga disebut dengan *Fustatul Qur`an* karena di dalam surah ini memuat hukum yang tidak disebutkan di dalam surah manapun diantaranya adalah perintah menunaikan shalat, melaksanakan zakat, hukum puasa, hukum haji, dan umrah, hukum *qisas*, hal-hal halal dan haram, mencari nafkah di jalan Allah, hukum arak dan judi, hutang piutang, larangan riba, wasiat kepada dua orang ibu bapak dan kaum kerabat, nafkah dan yang berhak menerimanya, kewajiban menyampaikan amanah, hukum sumpah,

sihir, hukum mengubah kitab-kitab Allah, hukum merusak masjid, dan lain sebagainya, (Al-Shâbuni: 1981:29). Disebut juga sūrah *alif, lam, mim*, karena yang pertama dalam sūrah *Al-Baqarah* adalah tiga huruf arab yaitu *alif, lam, mim*.<sup>44</sup>

Melalui lisah *al-baqarah*, ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk Allah, walau pada mulanya kelihatan tidak dapat dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan-Nya menghidupkan kembali yang telah mati, serta kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walau ia melakukan kejahatannya dengan sembunyi-sembunyi. Dari sini kemudian disimpulkan bahwa uraian surah ini berkisar pada penjelasan dan pembuktian tentang betapa haq dan benarnya kitab suci dan betapa wajar petunjuk-petunjuknya diikuti dan diindahkan. Kepercayaan akan kekuasaan Allah menghidupkan kembali siapa yang telah wafat – sebagaimana diuraikan dalam kisah *al-Baqarah* – merupakan salah satu faktor dan pendorong utama untuk beramal saleh dan menghindari kejahatan. Ganjaran dan balasan itu diterima secara utuh di akherat kelak setelah manusia dibangkitkan dari kematiannya.

Surah ini dinamai juga (السنام) *as-sinam* yang berarti puncak, karena tiada lagi puncak petunjuk setelah Kitab suci ini, dan tiada puncak setelah kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan keniscayaan hari Kiamat. Ia juga dipahami (الزهرة) *az-zahra'* yakni terang benderang, karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinar terangnya wajah siapa yang mengikuti petunjuk surah ini kelak di kemudian hari. Kiranya kita dapat melihat ketepatan apa yang dikemukakan di atas, dari rincian kelompok-kelompok ayat yang dipaparkan berikut ini.<sup>45</sup>

Adapun keutamaan membaca sūrah *Al-Baqarah* diantaranya adalah sebagai berikut:

Salah satu Keutamaan khusus membaca sūrah *Al-Baqarah* Rasulullah *sallâhu 'alaihi wa sallam*:

<sup>44</sup><https://id.m.wikipedia.org>

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.1*, Lentera Hati: Jakarta, 2002, h. 68.

لا تجعلوا بيوتكم مقابو، إن الشيطان ينفر من البيت الذي تقرأ فيه سورة البقرة  
“janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan,  
sesungguhnya setan menjauh dari rumah yang didalamnya dibacakan  
*sūrah* Al-Baqarah.

## BAB IV

### ANALISIS JENIS-JENIS *TASYBIH* DI DALAM *SŪRAH AL-BAQARAH* SERTA TUJUANNYA

#### A. *Analisis Jenis-Jenis Tasybih di Dalam Sūrah Al-Baqarah*

##### 1. Surah Al-Baqarah ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ 17

Artinya:

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Al-Baqarah/2:17)

Terjemah Bahasa Mandar

*Akkalarapanganna ise'iya rapangi to mappatue api, di wattu paindona api lao di alleroangna, Puang Allah Taala maalai tayang (iya ma'indoi) ise'iya anna mappaso'nai ise'iya lalang di apattangan, andiang mala paita. (Al-Baqarah/2:17)*

Tafsir Lengkap Kemenag

Ayat ini memberikan gambaran lain tentang orang-orang munafik seperti disebutkan pada ayat-ayat terdahulu dengan perumpamaan yang nyata. Orang-orang munafik yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang munafik dari ahli kitab (orang-orang Yahudi). Mereka itu telah beriman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul yang telah lalu, maka seharusnya mereka beriman pula kepada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw, karena kedatangan Nabi Muhammad itu telah disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Akan tetapi disebabkan mereka dipengaruhi oleh kebesaran mereka di masa lampau, mereka tidak mau beriman. Tak ubahnya mereka itu seperti orang yang menyalakan api untuk menyinari tempat

sekitarnya, tiba-tiba api itu padam, sehingga mereka berada dalam gelap gulita.

بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ذَلِكَ

Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti. (al-Munafiqun/63: 3)

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: هم (المنافقون)  
المشبه به: الذي استنوقد نارا

وجه شبه: ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ  
أداة التشبيه: كما

Dari penggalan ayat diatas mengandung unsur *Tasybih Tamsil*, yang dimaksud dengan *Tasybih Tamsil* adalah *tasybih* yang persamaan sifatnya terdiri atas berbagai keadaan-keadaan yang dirangkai dalam berbagai hal. Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api, maka ketika menyalakan apa yang ada disekitarnya, Allah menghilangkan cahaya mereka. Cahaya itu menyala kemudian padam, dan dia tidak lagi melihat apa-apa, dan dengan demikian tampaklah persamaan itu seperti sihir dalam susunan yang berbeda, dan menunjukkan kepada kita makna yang diwakili oleh ilusi, kemiripan dengan orang-orang sekarang, dan orang bisu berbicara kepada kita, dan memberi pernyataan dan menunjukkan kepada kita kehidupan yang dibekukan dan benda yang dekat serta jauh.<sup>46</sup>

## 2. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 18<sup>47</sup>

18 صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya:

Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.  
(Al-Baqarah/2:18)

Terjemah Bahasa Mandar

(ise'iya) binga, pepe, na buta toi, jari ise'iya andiangi mala na membali' (lao di atongangan). (Al-Baqarah/2:18)

Tafsir Lengkap Kemenag

Ayat ini menerangkan orang-orang munafik itu tidak hanya seperti orang yang kehilangan cahaya terang, tetapi juga seperti orang yang kehilangan beberapa indra yang pokok. Tidak dapat mendengar, bicara dan melihat. Orang yang seperti ini tentu akhirnya mengalami kebinasaan.

<sup>46</sup>Muhyddin Ad-Darwis, *I'rabul Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayānuhu*, Dar Ibn kašir, 1992. h. 44.

<sup>47</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam bahasa Indoneisa dan bahasa Mandar*.

Mereka dikatakan tuli karena tidak mendengarkan nasihat dan petunjuk bahkan mereka tidak paham, meskipun mendengar. Dikatakan bisu, karena mereka tidak mau menanyakan hal-hal yang kabur bagi mereka, tidak meminta penjelasan dan petunjuk sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengambil manfaat dari segala pelajaran dan ilmu pengetahuan yang dikemukakan rasul. Dikatakan buta, karena mereka kehilangan manfaat pengamatan dan manfaat pelajaran. Mereka tidak dapat mengambil pelajaran dari segala kejadian yang mereka alami, dan pengalaman bangsa-bangsa lain.

Mereka tidak dapat kembali ke jalan yang benar, karena sifat-sifat tersebut di atas dan mereka tetap membeku di tempatnya.

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: هم (كاصم و البكم العمي في عدم الاستفادة )

المشبه به: صم بكم عمي

وجه شبه: صم، أي هم كالصم لا يسمعون خيرا. بكم، أي كالخرص لا يتكلمون بما ينفعهم. عمي، أي كالعمي لا يبصرون الهدى ولا يتبعون سبيله (محذوف)

أداة التشبيه: محذوف

Dari penggalan ayat diatas mengandung unsur *Tasybih Baligh*, yang dimaksud dengan *Tasybih Baligh* adalah *Tasybih* yang tidak disebutkan *adatun al-Tasybihnya* dan *Wajhu al-Syabahnya*. Adapun unsur *Balâgahnya* terletak pada kata ( صُمَّ بَكُمُ عُمِي ) yang dijadikan perumpamaan seperti yang kehilangan indra pokoknya, orang yang buta (karena mereka kehilangan pengamatan dan manfaat pelajaran), tuli (karena tidak mendengarkan nasihat dan petunjuk), dan bisu (karena tidak mau meminta penjelasan dan petunjuk). Sedangkan *Wajhu al-Syabah* dan *adatun al-Tasybihnya* tidak disebutkan.<sup>48</sup>

Alasan penulis memilih kitab Wahbah Az-Zuhaili dalam ayat ini karena dalam ayat jelas terlihat bahwa yang diuraikan dalam ayat tersebut termasuk kedalam *tasybih baligh* misalnya terlihat pada uraian

<sup>48</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, Jilid.1, Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 62.

analisis rukun *tasybih* yang mana *adatun tasybih* dan *wajhu syabahnya* tidak disebutkan.

### 3. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 19<sup>49</sup>

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ 19

Artinya:

Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. (Al-Baqarah/2:19)

Terjemah Bahasa Mandar

*Iyade' sittengan to narua uai matamba' (urang) pole di langi' siola mapattang kapa', anna guttur, anna dala', garimi liman-na ise'iya ma'oppo'i talinganna, (mokai ma'irranggi) guttur nasawa' marakke'i amateang. Puang Allah Taala mallewungan to kaper. (Al-Baqarah/2:19)*

Tafsir Lengkap Kemenag

Ayat ini memberikan perumpamaan yang lain tentang hal ihwal orang-orang munafik itu. Mereka diumpamakan seperti keadaan orang yang ditimpa hujan lebat dalam gelap gulita, penuh dengan suara gemuruh yang menakutkan dan kadang-kadang cahaya kilat menyambar sehingga mereka menutup telinga karena takut binasa. Demikian halnya orang-orang munafik selalu dalam keragu-raguan dan kecemasan dalam menghadapi cahaya Islam. Menurut anggapan mereka, Islam itu hanyalah membawa kemelaratan, kesengsaraan dan penderitaan. Kadangkala pikiran mereka menyebabkan mereka tidak dapat melihat apa yang ada di balik hujan lebat itu (Islam), yaitu unsur yang membawa kehidupan di atas bumi.

---

<sup>49</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar*.

### Analisis Rukun *tasybih*:

المشبه: صيبين

المشبه به: مِّنَ السَّمَاءِ

وجه شبه: فيه ظلمت ورعد وبرق (محذوف)

أداة التشبيه: كا

Pada penggalang ayat di atas mengandung unsur *Tasybih Tamsil*, yang dimaksud *Tasybih Tamsil* adalah *Tasybih* yang persamaan sifatnya terdiri atas berbagai keadaan-keadaan yang dirangkai dalam berbagai hal. Adapun unsur *Balâghahnya* terletak pada kata <sup>50</sup> أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ (﴿ perumpamaan seperti keadaan orang yang ditimpa hujan lebat dalam gelap gulita, penuh dengan suara gemuruh yang menakutkan dan kadang-kadang cahaya kilat menyambar sehingga mereka menutup telinga karena takut binasa. *Adatun al-Tasybihnya* adalah huruf *Kaf*.

Alasan penulis memilih kitab Wahbah Az-Zuhaili dalam ayat ini karena dalam ayat jelas terlihat bahwa yang diuraikan dalam ayat tersebut termasuk kedalam *tasybih baligh* misalnya terlihat pada uraian analisis rukun *tasybih* yang mana *adatun tasybih* dan *wajhu syabahnya* tidak disebutkan.

#### 4. *ūrah* Al-Baqarah ayat 74<sup>51</sup>

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُّ فَيُحْرِجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ 74

Artinya:

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah

<sup>50</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, Jilid 1, h. 63.

<sup>51</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandar*.

tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:74)

#### Terjemah Bahasa Mandar

*Mane di purana di'o, atemu mie' makarras sittengan batu, mala makarras pai tia. Padahal sitongangna pole di batu di'o tongang diang lolong binanga- binanga pole di iya, anna sitongangna diang to'o tibisa' tappa messung mata uai pole di batu, anna sitongangna diang to'o bemme' (tiburondong) sawa' rakke'na lao di Puang Allah Taala. Anna sitongangna Puang Allah Taala andiangi takkalupa pole di anu mupogau' mie'. (Al-Baqarah/2:74)*

#### Tafsir Ringkas Kemenag

Ayat-ayat berikut menerangkan respons kaum Yahudi pada masa Nabi Muhammad tentang kisah kakek moyangnya. Kemudian setelah kamu, kaum Yahudi, mendengar kisah dan mengetahui sikap mereka itu, hatimu menjadi keras, sehingga menjadi seperti batu, atau bahkan lebih keras dari batu. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa mereka tetap tidak mau beriman walaupun telah mengetahui bukti-bukti kekuasaan Allah, seperti yang disebutkan pada ayat sebelumnya, bahkan mereka justru bertambah ingkar kepada Tuhan. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang airnya memancar daripadanya, sementara dari celah hatimu tidak ada setitik cahaya ketakwaan yang memancar. Di antara batu itu ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya, tetapi hatimu tertutup rapat sehingga tidak ada cahaya Ilahi yang terserap. Dan ada pula di antara batu itu yang meluncur jatuh karena tunduk dan takut kepada azab Allah, sedangkan hatimu semakin menunjukkan kesombongan yang tampak dari sikap dan tingkah lakumu. Bila kamu tidak mengubah sikap dan terus dalam keangkuhan, ketahuilah bahwa Allah tidaklah lengah atau lalai terhadap apa yang kamu kerjakan. Allah pasti mengetahui semua yang kamu perbuat, karena Dia selalu mengawasimu setiap saat.

### Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: قلب

المشبه به: حِجَارَةٌ

وجه شبه: شدة قسوة

أداة التشبيه: كما

Dari ayat tersebut mengandung unsur *Tasybih Mursal*<sup>52</sup> karena ada *adatun al-tasybihnya*. Perumpamaannya adalah dia menyamakan hati mereka dalam perbuatan kebenaran mereka, dan membandingkan mereka dengan hukun-hukumnya dengan batu yang keras, kemudian menjadikan batu-batu itu lebih lembut dari kekerasannya.

#### 5. *Sūrah Al-Baqarah* ayat 93

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۗ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ فَلَنْ نَسْمَا يَاْمُرُكُمْ بِهِ إِيْمَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ 93

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab, “Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati.” Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, “Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman!” (*Al-Baqarah/2:93*)

<sup>52</sup>Muhyiddin Ad-Darwis, *I'rabul Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayānuhu*, h. 128.

### Terjemah Bahasa Mandar

*Anna (ingarangi), di wattunna iyami' maala assitalliang pole di sesemu anna Iyami' maakke' buttu (Tursina) di baomu mie' mane Iyami' ma'uang : "Tu'galang masse'i anu iya pura di bengano'o mating anna pe'irrangngi," ise'iya ma'uang: "Iyami' ma'irrangngi anna iyami' madoraka." Anna diannami tama di atena ise'iya ameloang (massomba) ana' saping sawa' akaperangna. Pa'uang'o: "Mannassa adae'i panggauang iya napesioang di amatappanganmu mie', mua' diango'o mie' matappa' (lao di Kitta' Taurat)!" (Al-Baqarah/2:93)*

### Tafsir Ringkas Kemenag

Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji kamu, wahai Bani Israil, dan Kami angkat gunung Sinai di atasmu seraya berfirman, 'Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu melalui Nabi Musa, yakni prinsip-prinsip ajaran agama dan rinciannya, dan dengarkanlah serta perkenankanlah apa yang diperintahkan kepada kamu!'" Mereka menjawab," Kami mendengarkan dengan telinga kami, tetapi kami tidak menaati dan tidak pula mau mengamalkannya." Bukannya segera melaksanakan perintah, mereka justru bersegera melakukan kedurhakaan. Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu kecintaan menyembah patung anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, "Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu, yang kamu anggap telah menghiasi jiwa kamu, jika kamu orang-orang beriman kepada Taurat.

Anlisis rukun *tasybih*:

المشبه: حبه العجل

المشبه به: شرب

وجه شبه: شرب الماء يتغغل في الأضاء حتى يصل الى باطنها والطعام لا يتغغل فيها  
(محذوف)

أداة التشبيه: محذوف

Ayat diatas mengandung unsur *Tasybih Baligh*,<sup>53</sup> atau *tasybih* yang hilang *adâtun al-tasybihnya* dan *Wajhu al-syabahnya* tidak disebutkan. Adapun unsur *Tasybihnya* terletak pada lafaz وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمْ kecintaan kaum Nabi Musa terhadap patung anak sapi digambarkan dengan kata *Usyribu*, seakan-akan mereka haus akan kecintaan mereka terhadap patung anak sapi. Penggambaran kecintaan mereka terhadap patung anak sapi dengan kata *Syurbu* yang artinya meminum bukan dengan kata *Al-Aklu* yang artinya memakan, karena meminum air itu bisa menghilangkan dahaga ketika air itu sudah masuk kedalam perut, sedangkan makan tidak menghilangkan kehausan seseorang.

#### 6. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 146

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ  
146

Artinya:

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).  
(Al-Baqarah/2:146)

Terjemah Bahasa Mandar

*To (Yahudi ana Nasrani) iya pura di bei Kitta' (Taurat ana Injil) naissangi (Muhammad) sittengan (pais-sanganna ise'iya) lao di ana'-ana'na ise'iya. Anna sitongangna sam-bareangi ise'iya*

<sup>53</sup>Muhyiddin ad-Darwis, *I'rabul Al-Qur'an al-Karim wa Bayānuhu*, h. 142.

*mambuniang atongangan, anna ise'iya ma'issangi.* (Al-Baqarah/2:146)

#### Tafsir Ringkas Kemenag

Allah menjelaskan bahwa pengetahuan orang Yahudi dan Nasrani tentang benarnya kenabian Nabi Muhammad terang benderang. Orang-orang yang telah Kami beri Kitab Taurat dan Injil mengenalnya, yakni Nabi Muhammad, seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, bahkan lebih dari itu, karena anak mereka bisa jadi berasal dari hubungan dengan orang lain. Kemudian Allah membuka sifat buruk mereka yang suka menyembunyikan kebenaran hanya untuk kepentingan duniawi. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya. Inilah yang menjadikan mereka dibenci Allah, yaitu mengetahui kebenaran tetapi mengingkarinya secara sengaja.

#### Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: يَعْرِفُونَ مُحَمَّد

المشبه به: : يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ

وجه شبه: معرفة واضحة كمعرفة أبنائهم الذين من أصلابهم

أداة التشبيه: كما

Ayat tersebut mengandung unsur *Tasybih Mursal* dan *Mufaṣal*, karena *adatun al-tasybihnya* yang masih disebutkam, dan *Wajhu al-syabahnya* masih disebutkan. Adapun unsur *Tasybihnya* terletak pada kata ﴿ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ﴾ mereka mengenal Nabi Muhammad dengan jelas sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. mengenal anak-anak mereka sendiri.<sup>54</sup>

Alasan penulis memilih kitab Wahba Az-Zuhaili dalam ayat ini karena jelas terlihat bahwa uraian tasybih dalam ayat tersebut termasuk

<sup>54</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, Jilid 1, h. 282.

kedalam tasybih mursal dan mufaṣal yang dimana *adatun al-tasybihnya* yang masih disebutkam, dan *Wajhu al-syabahnya* masih disebutkan.

### 7. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ 165

Artinya:

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal). (Al-Baqarah/2:165)

Terjemah Bahasa Mandar

*Anna pole di rupa tau diang massomba saliwangna Puang Allah Taala, iya naelo'i ise'iya me'apa naelo'inna Puang Allah Taala. Anna to matappa' ma'elo'i sanna'i Puang Allah Taala. Anna tenna' to pagau'bawang naissangi di wattunnai ise'iya ma'ita passessa (di allo keama'), sitongangna gassing (pa'ulleang) appunnanna nasang Puang Allah Taala, anna sitongangna Puang Allah Taala masanna'i passessa-Na. (Al-Baqarah/2:165)*

Tafsir Ringkas Kemenag

Dan di antara manusia, meski telah menyaksikan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang demikian banyak dan jelas, masih ada saja orang yang menyembah tuhan selain Allah. Mereka menjadikannya sebagai tandingan Allah, yang mereka cintai seperti mereka mencintai Allah. Mahasuci Allah dari segala tandingan dan sekutu. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah melebihi cinta orang musyrik kepada sesembahan dan berhala mereka. Mereka tidak mempersekutukan

Allah dengan apa pun. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat dan mengetahui, ketika mereka melihat, menerima, dan merasakan azab pada hari kiamat, sedang mereka dan sesembahan mereka tidak mampu berbuat apa-apa, maka mereka baru menyadari bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya. Ketika itulah mereka baru menyesali kezaliman yang telah mereka lakukan, penyesalan yang tidak berguna sedikit pun.

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: يحبونهم

المشبه به: حُبِّ الله

وجه شبه: يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا

أداة التشبيه: كما

dari penggalan ayat tersebut mengandung unsur *tasybih mursal* dan *mujmal* karena *adātun tasybihnya* disebutkan. Unsur *balāghnya* terletak pada kata ﴿كَحُبِّ اللَّهِ﴾ yang artinya seperti mencintai Allah. ﴿أشد﴾. Susunan ini lebih tinggi nilai *balāghnya* dari pada kata ﴿أحب الله﴾.

﴿وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ dipakainya *isim dzahir* ditempat yang sepantasnya dipakai *dhamir* yakni s emestinya kalimatnya berbunyi ﴿ولو﴾ bertujuan untuk menjelaskan sebab azab, yaitu kezaliman yang berat. ﴿رأوا العذاب﴾ dan ﴿وتقطعت بهم الأسباب﴾ mengandung metode kebahasaan yang dinamakan *at-tarsii* yaitu kalimat berupa sajak.<sup>55</sup>

Alasan penulis memilih kitab Wahbah Az-Zuhaili karena dalam ayat ini sangat jelas terlihat adanya unsur *tasybih* sesuai dengan rukun *Taybih* dalam ilmu bayān.

#### 8. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمُّ بُكُمْ عُمِي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ 171

<sup>55</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munri Juz 1 dan 2*, Jilid 1, h. 323.

Artinya:

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti. (Al-Baqarah/2:171)

Terjemah Bahasa Mandar

*Anna alarapanganna (ma'illongngi) to kaper rapangi paambi' marrimba olo'-olo'na iya andiang pairrangngi selaengna peillonginna sangga' peillong tappa'. Bingai, pepei, buta toi, jari andiangi mettama di akkalangna. (Al-Baqarah/2:171)*

Tafsir Ringkas Kemenag

Dan perumpamaan bagi penyeru yang mengajak orang yang kafir agar mereka mengikuti kebenaran, yaitu beriman kepada Allah dan hari Akhir, adalah seperti penggembala yang meneriaki binatang gembalaannya yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. Mereka mendengar panggilan dan ajakan, tetapi mereka tidak memahami maksud dan manfaatnya, sehingga mereka memilih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka. Hal itu karena telinga mereka tuli tidak berfungsi untuk mendengarkan nasihat dan bimbingan, mulut mereka bisu tidak bisa difungsikan untuk bertanya dan berbicara kebenaran, dan mata mereka buta tidak dapat melihat tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah yang tersebar di alam nyata, maka mereka tidak mengerti dan tidak menyadari kalau sudah melakukan kesalahan yang besar, yaitu mengikuti tradisi nenek moyang yang keliru padahal telah datang ajaran kebenaran yang dibawa oleh para rasul Allah.

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: داعية الكفروا

المشبه به: الَّذِي يُنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً

وجه شبه: صم، أي هم كالصم لا يسمعون خيرا. بكم، أي كما لخرص لا يتكلمون بما ينفعهم.  
عمي، أي كالعمي لا يبصرون الهدى ولا يتبعون سبيله (محذوف)

أداة التشبيه: كما

Ayat tersebut mengandung unsur *Tasybih Tamsil*, yang dimaksud *Tasybih Tamsil* adalah *Tasybih* yang persamaan sifatnya terdiri atas berbagai keadaan-keadaan yang dirangkai dalam berbagai hal. Dalam ayat ini terdapat unsur *tasybih* karena ia mengibaratkan orang-orang kafir untuk beriman meskipun sombong, seperti seorang penggembala yang meneriaki binatang yang tidak dapat mendengar selain panggilan dan teriakan. Peribahasa itu bermacam-macam untuk membandingkan orang yang menyeru dan orang kafir dengan orang yang dilaknat dan orang yang dilukai olehnya. Perumpamaan itu digunakan untuk mengibaratkan orang kafir dalam doa Nabi saw seperti domba yang ditenakkan bersama mereka. Peribahasa ini juga digunakan untuk membandingkan orang kafir dalam doanya dengan berhala yang meneriaki domba.<sup>56</sup>

#### 9. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ 183

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Al-Baqarah/2:183)

Terjemah Bahasa Mandar

*E inggannana to matappa', diwaji'io mie' mappuasa me'apa diwajikang lao di to mendiolomu mie', mamoare'o mie' me'atakwa.* (Al-Baqarah/2:183)

<sup>56</sup>Muhyiddin Ad-Darwis, *I'rabul Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayānul*, h. 239-240.

### Tafsir Ringkas Kemenag

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa guna mendidik jiwa, mengendalikan syahwat, dan menyadarkan bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan hewan, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu dari umat para nabi terdahulu agar kamu bertakwa dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.

#### Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: كتب عليكم الصيام

المشبه به: كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

وجه شبه: : تصوم لتعليم النفس وضبط الشهوة وإن الناس أفصل على الحيوان (محذوف)

أداة التشبيه: كما

Penggalan ayat tersebut mengandung unsur *tasybih mursal* dan *mujmal*. Karena *adātun tasybihnya* disebutkan dan *wajhu syabahnya* hilang. Unsur *tasybihnya* terletak pada kata ( كَمَا كُتِبَ ) yang berkenaan dengan kewajiban bukan tata caranya.<sup>57</sup>

Dalam ayat ini juga terdapat unsur *tasybih* yang sesuai dalam rukun *tasybih* yang ada di dalam ilmu *Balāghah*,

#### 10. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٨٧

Artinya:

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istri(mu). Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan

<sup>57</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, Jilid 1, h. 376.

dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa. (Al-Baqarah/2:187)

#### Terjemah Bahasa Mandar

*Dihallallakangi di sesemu mie' (di bongi puasan) massiolang bainemu mie', iya bainemu pakaeangmu mie'. Anna i'o mie' pakaeangna ise'iya. Naissangi Puang Allah Taala mua' diango'o mie' andiang mala mattahang alawemu, sawa' iyamo di'o Puang Allah Taala na mattarima towa'mu anna na a'dappangano'o mie'. Jari ite'e solangi anna itai anu iya pura napannassa Puang Allah Taala di sesemu mie'. Anna andeo mie', anna pandunduo mie' lambi' mannassa di sesemu bannang mapute pole di bannang malotong, iyamo pandara' allo. Mane pasukku'i puasa lambi' bongi, anna da mie' musolangi (bainemu), mua' diango'o i'tikaf dio di masigi. Iyamo di'o anu napusara Puang Allah Taala, jari diango'o mie' meakadeppe' Lao (di Puang Allah Taala). Bassami di'o Puang Allah Taala mappannassa aya'-aya'-Na lao di rupa tau, mamoare'i ise'iya me'atakwa. (Al-Baqarah/2:187)*

#### Tafsir Ringkas Kemenag

Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa untuk bercampur dengan istrimu. Semula hanya dihalalkan makan, minum, dan mencampuri istri hingga salat Isya atau tidur. Setelah bangun tidur semuanya diharamkan. Umar bin Khattab pernah mencampuri istrinya sesudah salat Isya. Beliau sangat menyesal dan menyampaikannya kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini

yang memberikan keringanan. Mereka adalah pakaian bagimu yang melindungi kamu dari zina, dan kamu adalah pakaian bagi mereka yang melindungi mereka dari berbagai masalah sosial. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri untuk tidak berhubungan dengan istri pada malam bulan Ramadan, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu karena kamu menyesal dan bertobat kepada-Nya. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu dengan mengharapkan keturunan yang baik. Makan dan minumlah dengan tidak berlebihan hingga jelas bagimu perbedaan antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar, untuk memulai puasa. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai datang malam yang ditandai dengan terbenamnya matahari. Tetapi jangan kamu campuri mereka ketika kamu beriktikaf dalam masjid pada malam hari Ramadan. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya, yakni istri ketika beriktikaf, apalagi berhubungan intim. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa, menjaga dan mengendalikan diri dengan penuh kesadaran.

Analisis rukun *Tasybih*:

المشبه: الفجر

المشبه به: الخيط الأبيض من الخيط الأسود

وجه شبه: ليبدأ الصيام (محذوف)

أداة التشبيه: محذوف

Dari penggalan ayat tersebut mengandung unsur *Tasybih Baligh*, karena tidak disebutkan *adātun tasybih* dan *wajhu syabahnya*. Persamaan yang fasih telah menyamakan sesuatu yang muncul dari fajar yang memotong cakrawala dengan benang putih memanjang, dan apa yang membentang dari kegelapan malam ke benang hitam memanjang, dan perumpamaan ini sangat dekat. Jika tidak disebutkan sejak awal, itu akan menjadi metafora deklaratif, tetapi

penyebutan *musyabbah* kembali ke metafora fasih yang dihilangkan sebagai alat.<sup>58</sup>

### 11. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ  
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ 200

Artinya:

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. (Al-Baqarah /2:200)

Terjemah Bahasa Mandar

*Anna mua' puramo'o mie' mappasukku' hajjimmu jari parrappe-rappe mo'o mie' (sangana) Puang Allah Taala, me'apao mie' marrappe-rappei kanne-kanne'mu, iya mupakaiyangan. Jari diang tau ma'uang (merau): "E Puangngi bei iyami' (acoang) lino, anna andiang-diang di sesena bare (acoang) ahera'.* (Al-Baqarah /2:200)

Tafsir Ayat:

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar menyuruh banyak berdzikir kepada-Nya seusai melaksanakan manasik haji. Sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ ﴾ “sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu.”

Sai'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibn Abbas “dahulu ketika masyarakat jahiliyah berwuquf di musim haji, salah seorang diantara mereka mengatakan `ayahku suka memberi makan, menanggung beban, dan menanggung diat orang lain. Mereka tidak menyebut-nyebut kecuali apa yang pernah dikerjakan

<sup>58</sup>Muhyiddin Ad-Darwis, *I'rabul Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayānuhu*, h. 273.

bapak-bapak mereka. Kemudian Allah berfirman: ﴿فَادْكُرُوا اللَّهَ﴾ (فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا) maksud dari firman ini adalah perintah untuk memperbanyak zikir kepada Allah dan kata أَوْ disitu bermaksud untuk menegaskan keserupaan dalam berita, seperti halnya firman Allah “maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad) dua ujung busur panah, atau bahkan lebih dekat lagi, QS. An-Najm:9. Dengan demikian kata atau disini bukan menunjukkan keraguan tetapi untuk menegaskan suatu berita lebih daripada itu. Allah memimbing hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya setelah banyak berzikir kepada-Nya, karena saat itu merupakan waktu terkabulnya do`a. disisi lain Dia mencela orang-orang yang tidak mau memohon kepada-Nya kecuali untuk urusan dunia dan memalingkan diri dari urusan akhiratnya.<sup>59</sup>

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: فذكر الله  
 المشبه به: ذكركم آباءكم  
 وجه شبه: يتكرر مرار وتكررا (محذوف)  
 أداة التشبيه: كما

Ayat tersebut mengandung unsur *Tasybih Mursal dan Mujmal* karena yang *adatun al-tasybihnya* masih disebutkan dan *wajhu al-syabahnya* yang hilang. Adapun unsur *Tasybihnya* terletak pada kata <sup>60</sup> ﴿فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ﴾ maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu (dalam tradisi jahiliyah), saat melaksanakan rangkaian ibadah haji.

Dalam ayat ini penulis memilih kitab dari Wahba Az-Zuhaili karena dalam ayat ini memang jelas terlihat adanya rukun *tasybih* yang disebutkan dalam ayat tersebut, misalnya pada *musyabbah bihnya* yang

<sup>59</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1, Bogor: Pusataka Imam Syafi'i, 2004, h. 421.

<sup>60</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, Jilid 1, h. 445.

sangat jelas bahwa itu adalah sebuah perumpamaan dimana dalam berzikir disamakan seperti menyebut-nyebut nenek moyang.

## 12. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا  
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ 219

Artinya:

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan, (Al-Baqarah/2:219)

Terjemah Bahasa Mandar

*Ise'iya mappatule'o (Muhammad) masalah khamar (anu mepamawo') anna abotorang. Pa'oango'o: “(di lalangna khamar anna abotorang) diang dosa kaiyang anna diang akkegunanna lao di rupa tau, iya tia dosana la'bi kaiyangi dadi acoanganna”. Anna napatule'o ise'iya anu iya (sipato') napassulakkang, pa'uang'o: “iya la'binna (paralluangmu)”. Bassami di'o Puang Allah Taala mappannassa aya'-aya'-Na di sesemu mie', mamoare'o mie' mappikkir. (Al-Baqarah/2:219)*

Tafsir Ringkas Kemenag

Mereka menanyakan kepadamu, wahai Nabi, tentang khamar, yaitu semua minuman yang memabukkan, dan berjudi. Pertanyaan itu muncul antara lain karena di antara rampasan perang yang diperoleh pasukan pimpinan ‘Abdullah bin Jahsy seperti disinggung pada ayat 217 terdapat minuman keras. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa, yakni mudarat yang

besar. Keduanya menimbulkan permusuhan dan menyebabkan kaum muslim melupakan Allah dan enggan menunaikan salat. Dan keduanya juga mengandung beberapa manfaat bagi manusia, seperti keuntungan dari perdagangan khamar, kehangatan badan bagi peminumnya, memperoleh harta tanpa susah payah bagi pemenang dalam perjudian, dan beberapa manfaat yang diperoleh fakir miskin dari perjudian pada zaman Jahiliah. Tetapi dosanya, yakni mudarat yang ditimbulkan oleh khamar dan judi, lebih besar daripada manfaatnya. Khamar diharamkan dalam Islam secara berangsur. Ayat ini menyatakan bahwa minum khamar dan berjudi adalah dosa dengan penjelasan bahwa pada keduanya terdapat manfaat, tetapi mudaratnya lebih besar daripada manfaat itu. Surah an-Nisa'/4: 43 dengan tegas melarang minum khamar, tetapi terbatas pada waktu menjelang salat. Surah al-Ma'idah/5: 90 dengan tegas mengharamkan khamar, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dan menyatakan bahwa semuanya adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan yang harus dijauhi selamanya oleh orang-orang beriman. Bagian akhir ayat ini menjelaskan ketentuan menafkahkan harta di jalan Allah. Dan mereka menanyakan kepadamu tentang apa yang harus mereka infakkan di jalan Allah. Katakanlah, "Kelebihan dari apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan diri dan kebutuhan keluarga. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: يبين محمد لكم المنافع والمضار والحلال والحرام

المشبه به: يبين الله لكم الآيات

وجه شبه: محذوف

أداة التشبيه: كما

Ayat tersebut mengandung unsur *Tasybih Mursal dan Mujmal* karena *adatun al-tasybihnya* masih disebutkan dan *wajhu al-syabahnya*

yang hilang. Adapun unsur *Tasybihnya* terletak pada kata (كَذَلِكَ) demikian Allah menerangkan bagi kalian ayat 61 (يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ) ayat-Nya maksudnya sebagaimana Allah telah merinci dan menjelaskan hukum-hukum-Nya untuk Kamu (Manusia) Dia pun menjelaskan hukum-hukum lain kepadamu serta janji dan ancaman-Nya supaya kamu berfikir mengenai dunia dan akhirat, yakni tentang kemusnahan dunia dan keabadian akhirat.

Alasan penulis memilih kitab Wahbah Az-Zuhaili karena dalam ayat ini terdapat unsur *tasybih* yaitu Allah yang menerangkan ayat-ayatnya yang bermaksud sebagaimana ia yang merinci dan menjelaskan hukum-hukumnya. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Wahbah Az-Zuhaili.

### 13. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ 222

Artinya:

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (Al-Baqarah/2:222)

Terjemah Bahasa Mandar

*Anna ise'iya mappatule'o (Muhammad) masalah sambungang. Pa'uang'o: "Sambungang diangi anu sarupu", jari sitinayannai miakarao'o mie' pole di to baine di wattu sambunganna, da mie' piakadeppu' diolo tammappingna.*

---

<sup>61</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, Jilid 1, h. 494.

*Mua' mapaccingmi solanganmi di engeang iya napesioang Puang Allah Taala di sesemu mie'. Sitongangna Puang Allah Taala maelo'i to me'atowa' anna maelo'i to mappaccingngi alawe. (Al-Baqarah/2:222)*

#### Tafsir Ringkas Kemenag

Pada ayat ini Allah memberi tuntunan perihal aturan-aturan dalam menjalin hubungan suami-istri. Dan mereka, para sahabat, menanyakan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, tentang haid. Pertanyaan ini diajukan para sahabat ketika melihat pria-pria Yahudi menghindari istri mereka dan tidak mau makan bersama mereka ketika sedang haid, bahkan mereka pun menempatkan para istri di rumah yang berbeda. Ayat ini kemudian turun untuk menginformasikan apa yang harus dilakukan oleh suami ketika istrinya sedang haid. Katakanlah, wahai Rasulullah, bahwa haid itu adalah sesuatu, yakni darah yang keluar dari rahim wanita, yang kotor karena aromanya tidak sedap, tidak menyenangkan untuk dilihat, dan menimbulkan rasa sakit pada diri wanita. Karena itu jauhilah dan jangan bercampur dengan istri pada waktu haid. Dan jangan kamu dekati mereka untuk bercampur bersamanya sebelum mereka suci dari darah haidnya, kecuali bersenang-senang selain di tempat keluarnya darah. Apabila mereka telah suci dari haid dan mandi maka campurilah mereka sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan Allah kepadamu jika kamu ingin bercampur dengan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dari segala kesalahan yang diperbuatnya dan menyukai orang yang menyucikan diri dari kotoran lahiriah dengan mandi atau wudu.

#### Analisis rukun *tasybih*:

المشبهه: هو (حيض)

المشبه به: اذى

وجه شبهه: إمرأض (محدوف)

Penggalan ayat tersebut mengandung unsur *tasybih baligh*, yang hilang *adātun tasybih* dan *wajhu syabahnya*. unsur *balāghnya* terletak pada kata ( ۞ قُلْ هُوَ أَدَىٰ ) *huwa kal-adzā* (haid itu seperti kotoran). Yang bermaksud bahwa haid itu adalah suatu yang kotor dan mengganggu orang yang berada di dekatnya karena orang itu tidak menyukainya.<sup>62</sup>

Alasan penulis memilih kitab Wahbah Az-Zuhaili karena sesuai yang dijelaskan dalam kitab tersebut bahwa ayat ini termasuk ke dalam contoh *tasybih* dengan melihat rukun *tasybih* yang disebutkan dalam ayat ini.

#### 14. Surah Al-Baqarah ayat 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ 245

Artinya:

Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Terjemah Bahasa Mandar

*Inai melo' mappepinrang lao di Puang Allah Taala, pappepinrang macoa (mappasulakkang barangna lao di tangalalangna Puang). Jari Puang Allah Taala na mappalappi-lappi bayarang di sesena mallappi-lappi mae'di. Anna Puang Allah Taala mappasippi' anna mappamaloang (dalle') anna di sese-Nai di pepembali'o mie'.*

Tafsir Ringkas Kemenag

Barang siapa mau meminjami atau menginfakkan hartanya di jalan Allah dengan pinjaman yang baik berupa harta yang halal disertai niat yang ikhlas, maka Allah akan melipatgandakan ganti

<sup>62</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, Jilid 1, h. 517.

atau balasan kepadanya dengan balasan yang banyak dan berlipat sehingga kamu akan senantiasa terpacu untuk berinfak. Allah dengan segala kebijaksanaanNya akan menahan atau menyempitkan dan melapangkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan pada hari kebangkitan untuk mendapatkan balasan yang setimpal dan sesuai dengan apa yang diniatkan.

Anaisis rukun *tasybih*:

المشبه: الإنفاق

المشبه به: قَرْضًا حَسَنًا

وجه شبه: شبه قبوله تعالى إنفاق في سبيل (محذوف)

أداة التشبيه: محذوف

Dari penggalang ayat tersebut mengandung unsur *tasybih baligh*, karena tidak disebutkan *adātun tasybihnya* dan *wajhu syabahnya*. Adapun unsur *tasybihnya* terletak pada kata ﴿ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ yang artinya pinjaman yang baik. Dimana Allah menyerupakan infak-Nya di jalan-Nya seperti (pemberian utang) dengan menyebutnya istilah *qardh*.<sup>63</sup>

Dalam ayat ini jelas terlihat adanya unsur *tasybih* dengan melihat sesuatu yang dijadikan perbandingan mislanya pada ayat ini infak disamakan seperti pinjaman yang baik dan hal ini dijelaskan dalam kitab Wahbah Az-Zuhaili.

#### 15. Surah Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ 261

Artinya:

<sup>63</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 3 dan 4*, Jilid 2, Gema Insani, Jakarta, 2013, h. 608.

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:261)

Terjemah Bahasa Mandar

*Alarapanganna (passulakka) iya napasung to mappasu-lakkang barang-barangna lao di tangalalang Puang Allah Taala sitteng mesa bine iya mappatuo pitullisar, anna tuttu' sallisar diang sangatus lisar. Puang Allah Taala mappalliccu-liccung (balasangna) di sesena to napoelo'. Anna Puang Allah Taala Masarro Maloang Pammasena na Paissang. (Al-Baqarah/2:261)*

Tafsir Ringkas Kemenag

Setelah menjelaskan kekuasaan-Nya menghidupkan makhluk yang telah mati, Allah beralih menjelaskan permisalan terkait balasan yang berlipat ganda bagi orang yang berinfak di jalan Allah. Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dengan tulus untuk ketaatan dan kebaikan, seperti keadaan seorang petani yang menabur benih. Sebutir biji yang ditanam di tanah yang subur menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji sehingga jumlah keseluruhannya menjadi tujuh ratus. Bahkan Allah terus melipatgandakan pahala kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat atau lebih bagi siapa yang Dia kehendaki sesuai tingkat keimanan dan keikhlasan hati yang berinfak. Dan jangan menduga Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin, sebab Allah Maha luas karunia-Nya. Dan jangan menduga Dia tidak tahu siapa yang berinfak di jalan-Nya dengan tulus, sebab Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima karunia tersebut, dan Maha Mengetahui atas segala niat hamba-Nya.

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه الذّين يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
 المشبه به: حَبَّةٌ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ  
 وجه شبهه: : شبه الصدقه التي تنفق في سبيل الله (محذوف)  
 أداة التشبيه: كا

Ayat tersebut mengandung unsur *Tasybih Tamsil*, yang dimaksud *Tasybih Tamsil* adalah *Tasybih* yang persamaan sifatnya terdiri atas berbagai keadaan-keadaan yang dirangkai dalam berbagai hal. Dalam ayat ini terdapat unsur *tasybih* karena Dia menyamakan pengeluaran orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan sebutir gandum yang melipatgandakan pahala, karena ketika penanam menanamnya, ia menumbuhkan tujuh cabang darinya, masing-masing satu paku. Dan itu adalah perwujudan dari kesamaan kontrak yang luar biasa antara Allah dan hamba-Nya. Maksud dari perumpamaan disini adalah memperjelas makna dan mendekatkannya ke dalam fikiran terlebih dahulu, kemudian mendukungnya dengan bukti bahwa yang angkuh tidak sombong, dan yang keras kepala tidak keras kepala di dalamnya, maka perumpamaan itu diperindah, dan keinginan untuk bersedekahpun menyala, sehingga tidak ada yang ragu untuk menghabiskan setelah melihat dengan matanya apa yang telah disiapkan untuknya.<sup>64</sup>

#### 16. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ  
 عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ 264

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria

<sup>64</sup>Muhyiddin Ad-Darwis, *Irabul Al-Qur`an Al-Karim Wa Bayānuhu*, h. 405-406.

(pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat,

maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Al-Baqarah/2:264)

Terjemah Bahasa Mandar

*E inggannana to matappa', da mie pappa'dai (appalang)mu sawa' mupau-pau'i passulakkamu anna mappamonge' (atena) to mattarima , sitteng to massulakka sawa' melo'i disanga anna andiangi matappa' lao di Puang Allah Taala anna allo di boe'. Jari alarapanganna to bassa di'o sitteng batu malingendu' iya dio di baona diang lita', mane batu di'o narua uai urang matamba' mane menjari mapaccing. Andiangi ise'iya mallolongan seu-seuwa pole di anu iya naakkaresi, anna Puang Allah Taala andiang mambei patiroang lao di to kaper. . (Al-Baqarah/2:264)*

Tafsir Ringkas Kemenag

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir! Janganlah kamu merusak yaitu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya di hadapan yang diberi dan menyakiti perasaan penerima, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jangan keberatan atau protes hilangnya pahala sedekahmu itu, sebab yang kamu lakukan dan menyebabkan pahala hilang itu keadaannya sama seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria, pamer, kepada manusia untuk mendapat pujian, nama baik atau kepentingan sesaat lainnya, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir seperti yang dilakukan orang munafik. Perumpamaannya, yakni orang yang pamrih itu, sungguh mencengangkan, seperti batu yang licin, sangat bersih, tidak dinodai apa pun dan tidak sedikit pun retak,

yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi, tidak meninggalkan sedikit pun tanah atau debu. Seperti halnya tanah yang subur dan produktif itu hilang dari batu yang licin karena diterpa hujan deras, begitu pula pahala sedekah akan hilang karena perbuatan ria dan menyakiti. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Tidak ada sedikit pun yang dapat diambil manfaatnya. Dan itulah sifat-sifat kaum kafir, maka hindarilah, sebab Allah tidak memberi petunjuk kebaikan kepada orang-orang kafir, antara lain mereka yang mengkufuri nikmat-Nya dan tidak mensyukuri-Nya.

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: الناس

المشبه به: صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا

وجه شبه: عمل رءاء بِالْمَنْ وَالْأَذَى (محذوف)

أداة التشبيه: كا

Ayat tersebut mengandung unsur *Tasybih Tamsil*<sup>65</sup> karena persamaan sifatnya terdiri atas berbagai keadaan-keadaan yang dirangkai dalam berbagai hal . Adapun unsur *Tasybihnya* terletak pada kata كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ yang dipersamakan seperti batu yang licin, sangat bersih, tidak dinodai apa pun dan tidak sedikit pun retak, yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi, tidak meninggalkan sedikit pun tanah atau debu. Seperti halnya tanah yang subur dan produktif itu hilang dari batu yang licin karena diterpa hujan deras.

Alasan penulis memilih kitab Wahbah Az-Zuhaili karena dalam ayat ini terdapat unsur *tasybih* dimana orang yang menyakiti perasaan penerima sedekah disamakan seperti batu yang licin, sangat bersih, tidak dinodai apa pun dan tidak sedikit pun retak, yang di atasnya ada

---

<sup>65</sup>Wahbah Az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir Juz 3 dan 4*, Jilid 2, h. 68.

debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi, tidak meninggalkan sedikit pun tanah atau debu. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Wahbah Az-Zuhaili.

#### 17. *Sūrah* Al-Baqarah ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ  
أَصَابَهَا وَاِبِلٌ فَاَتَتْ أَكْطَافَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَاِبِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ 265

Artinya:

Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:265)

Terjemah Bahasa Mandar

*Anna alarapanganna to mambalanja barang-barangna sawa' ma'itai riona Puang Allah Taala anna mappamasse' nyawana, sitteng mesa uma iya diaya di buttu iya narua uai urang matamba', jari iya di'o uma-o mallolongani assel buana duallappi. Anna mua' urang tamba' andiangi mattolloi'i, jari mau rinnis ganna' tomi, anna Puang Allah Taala Masarro Paita di anu iya mupogau'.* (Al-Baqarah/2:265)

Tafsir Ringkas Kemenag

Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida dan pahala dari Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka dalam rangka melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, seperti pemilik sebuah kebun yang subur, hijau dengan pepohonan dan menghasilkan buah-buahan yang baik yang terletak di dataran tinggi sehingga mendapat sinar matahari dan udara yang cukup. Selain itu, semakin tinggi sebuah dataran, akan semakin jauh dari sumber air yang mengakibatkan akar tumbuh-

tumbuhan menjadi semakin memanjang. Serabut yang berfungsi menyerap makanan pun menjadi banyak, sehingga makanan yang membentuk zat hijau daun (klorofil) menjadi banyak pula. Dengan demikian, pohon itu menjadi produktif menghasilkan buah. Tempat kebun itu berada di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat yang tercurah langsung dari langit; sebagiannya diserap oleh tanah tempat akar-akar tumbuhan menghunjam, sebagian lainnya yang tidak dibutuhkan mengalir ke bawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Selain sebagai sumber makanan, hujan yang deras itu juga berfungsi melunakkan zat-zat yang diperlukan tumbuhan, membersihkannya dari zat-zat yang menghambat pertumbuhan dan menjaga hama. Maka tidak heran jika kemudian kebun itu menghasilkan buahbuahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun atau hujan gerimis dengan sedikit angin yang lembut pun memadai, sebab tanahnya subur dan berada di ketinggian yang memungkinkan untuk menghasilkan buah dengan baik. Begitulah, infak yang dikeluarkan dengan hati yang ikhlas, sedikit atau banyak, akan diterima dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah. Yang dapat mengenali niat dan yang disembunyikan seseorang hanya Allah, sebab Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan, dan mengetahui antara yang ikhlas dalam beramal dengan niat ria.

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ

المشبه به: جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ

وجه شبه: جنة بربرة

أداة التشبيه: كما

Ayat tersebut mengandung unsur *Tasybih Tamsil*, yang dimaksud *Tasybih Tamsil* adalah *Tasybih* yang persamaan sifatnya terdiri atas berbagai keadaan-keadaan yang dirangkai dalam berbagai hal. Dalam ayat ini terdapat unsur *tasybih* karena membelanjakan uang untuk pamer dan kemudian diikuti dengan manna dan penyalahgunaan yang

baik dengan kotoran yang diletakkan di atas batu halus, hujan turun di atasnya, dan ia meninggalkannya tanpa jejak. Kemudian mengibaratkan membelanjakan uang murni karena kemunafikan di jalan Allah dan mencari kesenangan dengan sebuah kebun yang subur, bayangan di atas bukit yang tinggi, sedikit hujan sudah cukup untuk mengangkat, mengguncang, jatuh dan menyuburkan.<sup>66</sup>

### 18. Sūrah Al-Baqarah ayat 266

أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضِعْفَاءُ فَاصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝ 266

Artinya:

Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya. (Al-Baqarah/2:266)

Terjemah Bahasa Mandar

*Diangdi mesa tau di sesemu mie' iya melo' maappunnai uma kuruma anna anggur iya lolong dio di naungna mai'di binanga, iya di'o uma-o maappunnai inggannana rupanna buah-buah, mane polemi amabubengan di tau di'o anna diangi maappunnai biya (ana') keccu'-keccu' duapa. Tappana iya di'o uma-o naruai iri' kaiyang iya mambawa api anna titunumi, Bassami di'o Puang Allah Taala mappannassa aya'-aya'-Na di sesemu mie' mamoare'o mie' mappikirri'i. (Al-Baqarah/2:266)*

<sup>66</sup>Mahyuddin Ad-Darwis, I'rabul Al-Qur'an Wa Bayānuhu, h. 411-412.

### Tafsir Ringkas Kemenag

Sekali lagi Allah memberikan perumpamaan tentang orang yang tidak ikhlas dalam berderma. Ayat ini dimulai dengan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada siapa pun, adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun yang terdapat di dalamnya pohon kurma dan pohon anggur yang mengalir di bawah pohon-pohonnya sungai-sungai yakni memiliki sumber air yang cukup. Bahkan di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian datanglah masa tuanya sehingga dia tidak bisa lagi bekerja di kebun tersebut dan hanya bisa mengandalkan hasil kebun sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil yang belum bisa bekerja dan masih membutuhkan hasil dari kebun tersebut. Lalu dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakarlah kebun tersebut dan menghanguskan semua pohon yang ada. Begitulah perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya karena ria, membangga-banggakan pemberiannya kepada orang lain dan menyakiti hati orang yang diberi. Nanti di akhirat saat dia sangat membutuhkan ganjaran amal tersebut, dia tidak menjumpainya. Amal perbuatannya hangus dan punah karena niat yang tidak ikhlas dan sikap yang menyakiti orang lain. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya sehingga kamu berupaya untuk ikhlas dalam berinfak. Sifat ria merusak pahala amal seseorang seperti halnya kebakaran menghanguskan kebun.

### Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: أَحَدُكُمْ

المشبه به: أَيُّوْدُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

وجه شبه: لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ

أداة التشبيه: محذوف

Penggalan ayat tersebut mengandung unsur *tasybih dimni*, yang *musyabbah* dan *musyabbah bihnya* tidak disebutkan secara gamblang tapi dapat dipahami dari konteks kalimat. Yang biasanya berdiri sendiri dan tidak ada kaitan makna secara langsung. Unsur *tasybihnya* terletak pada kata ﴿ أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ ﴾ yang artinya adakah diantara kamu yang menginginkan kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dimana arti selanjutnya tidak berkaitan dengan arti yang pertama.<sup>67</sup>

Alasan penulis memilih kitab Wahbah Az-Zuhaili karena dalam kitab ini dijelaskan tentang ayat ini mengenai *Tasybih dimni* yang merupakan *tasybh* yang dapat dipahami dengan melihat konteks kalimatnya.

#### 19. *Sūrah Al-Baqarah* ayat 275<sup>68</sup>

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ  
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ 275

Artinya:

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah/2:275)

<sup>67</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 2 dan 3*, Jilid 2, h. 83.

<sup>68</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandar*.

### Terjemah Bahasa Mandar

*To maande riba andiangi mala mekke'de' selaengna sittengan pekke'de'na to setangan (alippangan), sawa' tattarang. Ia bassa di'o nasawa' ma'uangi ise'iya sitongangna sipa'balu'i anna riba sittengani. Anna Puang Allah Taala Pura mahallallakang sipa'balu'i anna mahharangan riba. To nalambi' pepusarana Puang anna tappa me'osa (mappogau') riba jari di sesena iya pura naala diolo' (diandiagnapa diang pepusara), anna urusanna nannai di Puang Allah Taala. Anna to maala bo'o riba , jari iya di'o tau-o iyamo pa'engei naraka, ise'iya mannannungannan di lalangna. (Al-Baqarah/2:275)*

### Tafsir Ringkas Kemenag

Orang-orang yang memakan riba yakni melakukan transaksi riba dengan mengambil atau menerima kelebihan di atas modal dari orang yang butuh dengan mengeksploitasi atau memanfaatkan kebutuhannya, tidak dapat berdiri, yakni melakukan aktivitas, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Mereka hidup dalam kegelisahan; tidak tenteram jiwanya, selalu bingung, dan berada dalam ketidakpastian, sebab pikiran dan hati mereka selalu tertuju pada materi dan penambahannya. Itu dibangkitkan dari kubur dalam keadaan sempoyongan, tidak tahu arah yang akan mereka tuju dan akan mendapat azab yang pedih. Yang demikian itu karena mereka berkata dengan bodohnya bahwa jual beli sama dengan riba dengan logika bahwa keduanya sama-sama menghasilkan keuntungan. Mereka beranggapan seperti itu, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Substansi keduanya berbeda, sebab jual beli menguntungkan kedua belah pihak (pembeli dan penjual), sedangkan riba sangat merugikan salah satu pihak. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, setelah sebelumnya dia melakukan transaksi riba, lalu dia berhenti dan tidak melakukannya lagi, maka apa yang telah diperolehnya dahulu sebelum datang larangan menjadi miliknya, yakni riba yang sudah diambil atau diterima sebelum turun ayat

ini, boleh tidak dikembalikan, dan urusannya kembali kepada Allah. Barang siapa mengulangi transaksi riba setelah peringatan itu datang maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

Analisis rukun *tasybih*:

المشبه: البيع  
المشبه به: الربوا  
وجه شبه: محذوف  
أداة التشبيه: كما

Dari penggalang ayat diatas adalah unsur *Tasybih Maqlub*, yang dimaksud *Tasybih Maqlub*<sup>69</sup> adalah *Tasybih* yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kadar pujian terhadap seseorang. Unsur *Tasybihnya* terletak pada *lafaz* *إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا* ayat ini sebenarnya susunan aslinya adalah kata riba didahulukan daripada akata *bai`* tetapi kemudian dibalik kata *bai`* didahulukan dari kata riba yang mempunyai fungsi yang bertujuan untuk *Mubalagah* atau untuk menyangatkan, bahwa riba adalah sesuatu yang diharamkan.

### **B. Tujuan Tasybih di Dalam Sûrah Al-Baqarah**

Perumpamaan atau *Tasybih* dalam Al-Qur`an adalah salah satu uslub Al-Qur`an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dari segi-segi kemukjizatan. Perumpamaan dalam Al-Qur`an adalah ayat-ayat dengan bentuk *Tasybih*. Di dalam Al-Qur`an banyak mengandung *Tasybih* (perumpamaan) sebagai pelajaran bagi manusia agar lebih mudah memahami dan diterima dalam menanamkan keimanan maupun kemuliaan perilaku kepada manusia serta menunjukkan kepada mereka atas keindahan bahasa Al-Qur`an.<sup>70</sup>

Al-Qur`an yang juga berfungsi sebagai petunjuk, sejatinya Al-Qur`an khususnya *sûrah* Al-Baqarah mampu memberikan penjelasan dari makna-makna ayat yang difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad *sallahu 'alaih wa sallam*, sehingga kehidayaan Al-Qur`an

<sup>69</sup>Muhyiddin ad-Darwis, *I'rabul Al-Qur`an al-Karim wa Bayānuhu*, h. 369.

<sup>70</sup>Muhammad Ali, *Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur`an*, Jurnal Tarbiyah Volume 10 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2013, h. 21.

tidak hanya dimiliki Nabi Muhammad tetapi juga mampu menjadi penerang bagi umat manusia. Al-Qur`an juga fungsinya sebagai penjelas karena banyak hal-hal yang harus dijelaskan oleh Al-Qur`an yang kemudian akan menjadi jawaban dari persoalan yang sedang dihadapi manusia.

Kandungan yang dimiliki Al-Qur`an *sūrah* Al-Baqarah sangat banyak dan beragam, hal tersebut disebabkan karena gaya bahasa dan retorika Allah dalam menyampaikan firmanNya kepada Nabi Muhammad bermacam-macam materi serta konteks diturunkannya Al-Qur`an memiliki ciri khusus dan kriteria yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dan penelitian yang sudah melakukan penelaahan yang mendalam pada perkembangan studi ilmu Al-Qur`an.<sup>71</sup>

Satu keterangan nabi Muhammad *sallahu `alaihi wa sallam* pernah bersabda, bahwasanya Al-Qur`an diturunkan dalam empat corak, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amsal (perumpamaan). Maka lakukanlah apa yang dihalalkan dan jauhilah apa yang diharamkan ikutilah ayat-ayat muhkam, dan percayalah pada ayat-ayat Mutasyabih, dan ambillah pelajaran dari ayat-ayat *Amsal*. Untuk dapat dipahami oleh setiap objek *Mukhatab* yang ditemukan dalam Al-Qur`an salah satunya adalah gaya bahasa yang ditempuh oleh Al-Qur`an adalah perumpamaan dalam Al-Quran atau yang akan dibahas disini adalah perumpamaan *Tasybih* mengingat sangat banyak masyarakat yang tidak mampu memahami isi kandungan Al-qur`an dengan baik.

Kehadiran perumpamaan dalam Al-Qur`an *Sūrah* Al-Baqarah yang merupakan sebuah metode yang ditempuh Al-Qur`an guna mendekatkan makna-makna dari teks yang disampaikan untuk manusia yang merasa sulit memahami isi Al-Qur`an. Sesuatu yang abstrak tersimpan dalam teks digambarkan oleh Al-Qur`an dengan berbagai macam cara. Berdasarkan penjelasan tersebut Al-Qur`an dengan tegas menjelaskan bahwa penerbitan *tasybih* memiliki tujuan khususnya dalam Al-Qur`an *sūrah* Al-Baqarah diantaranya:

---

<sup>71</sup>Ahmad haromaini, *Studi perumpamaan Al-Qur`an*, h. 26.

1. Tujuan *Tasybih* di dalam *sūrah* Al-Baqarah ditemukan ada 5 macam<sup>72</sup>

a. Menjelaskan keadaan *musyabbah* (بيان حال المشبه)

- Pada ayat 17 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ  
لَّا يُبْصِرُونَ 17

Artinya

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk menjelaskan hal tersebut supaya terlihat jelas dan nyata. Seperti dalam hal ini Allah ingin menjelaskan hal itu agar dapat dipahami oleh setiap orang, maka Dia menyerupakan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan. Karena mereka menukar kesesatan dengan petunjuk dan mencintai kebatilan daripada kelurusan.<sup>73</sup> Dengan adanya *tasybih* pada ayat ini orang yang membacanya akan menjadi faham tentang keadaan yang dialami oleh orang-orang munafik.

- Pada ayat 18 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ 18

Artinya

Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.

<sup>72</sup>Hifni Nasif dkk, *kitab Dūrus Al-Balāghah Terjemahan Bahasa Indonesia*, Dar Ibn Kasim, 2018, h.136.

<sup>73</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1, h.73.

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk menjelaskan hal tersebut supaya terlihat jelas dan nyata. Seperti pada ayat tersebut dalam tafsir Ibnu Kaşir Allah menyerupakan keadaan orang-orang munafik itu seperti orang yang tuli, bisu dan buta sehingga mereka tidak dapat kembali ke jalan yang benar dikarenakan tindakan mereka yang menukar kesesatan dengan petunjuk dan mencintai kebatilan dari pada kelurusan. Jadi Allah ingin kondisi yang menimpa orang-orang munafik buruk karena tindakannya.<sup>74</sup> Dengan adanya *tasybih* pada ayat ini orang yang membacanya akan menjadi faham tentang keadaan yang menyebabkan mereka seperti itu.

- Pada ayat 19 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ 19

Artinya:

Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk menjelaskan hal tersebut supaya terlihat jelas dan nyata. Seperti dalam Tafsir Ibnu Kaşir Allah menyerupakan orang-orang munafik seperti hujan lebat yang disertai dengan kegelapan, petir dan kilat, jadi Allah ingin menjelaskan kondisi orang-orang munafik yang sudah tampak kebenaran bagi mereka tapi mereka masih dalam keadaan ragu kufur dan bimbang.<sup>75</sup> Dengan adanya *tasybih* pada ayat ini

---

<sup>74</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kaşir*, jilid 1, Bogor: Pustaka Imam Syafi`i, 2004, h.73-74.

<sup>75</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kaşir*, Jilid 1, h. 75-76.

orang yang membacanya akan menjadi faham tentang keadaan dialami oleh orang-orang munafik.

- Pada ayat 146 yang terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah.<sup>76</sup>

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ 146

Artinya

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk menjelaskan hal tersebut supaya terlihat jelas dan nyata. Seperti pada ayat ini dalam Tafsir Ibnu Kasir Allah ingin menjelaskan keadaan sifat orang-orang yang berilmu dari kalangan Ahlu Kitab mengetahui kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah sebagaimana salah seorang di antara mereka mengetahui dan mengenal anaknya sendiri. Masyarakat arab seringkali kebenaran sesuatu dengan ungkapan itu. Namun mereka masih saja menyembunyikan kebenaran itu walaupun mereka mengetahuinya. Dengan adanya *tasybih* maka akan membuat orang yang membacanya akan menjadi faham dengan apa yang disampaikan.<sup>77</sup>

- Pada ayat 165 yang terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ 165

<sup>76</sup>Ali Al-Jarim, Mustofa Amin, Terjemahan Balāghatul Waḍīhah, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020, h. 71.

<sup>77</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 1, h. 296-297.

Artinya

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk menjelaskan hal tersebut supaya terlihat jelas dan nyata. Seperti pada ayat ini dalam Tafsir Ibnu Kasir Allah ingin menjelaskan tentang keadaan yang akan diterima orang-orang musyrik yang menyembah tuhan selain Allah, dan karena sifatnya yang mencintai sesembahan mereka seperti mencintai Allah, mereka akan mendapatkan azab yang sangat menakutkan dan hal itu pasti akan terjadi. Allah ingin menegaskan hal ini agar dapat diresapi oleh setiap orang yang membaca Al-Qu`ran, jadi Allah menjelaskan tentang suatu keadaan yang akan diterima oleh mereka. Dengan adanya *tasybih* maka akan membuat orang yang membacanya akan menjadi faham dengan apa yang disampaikan. Orang-orang musyrik.<sup>78</sup>

- Pada ayat 183 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ 183

Artinya

yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

---

<sup>78</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 1, h.317-318.

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk menjelaskan hal tersebut supaya terlihat jelas dan nyata. Seperti pada ayat ini dalam Tafsir Ibnu Kasir Allah menyerukan kepada orang-orang yang beriman dari umat ini memerintahkan mereka berpuasa, puasa berarti menahan diri, dari makan, minum, dan bersetubuh, dengan niat yang tulus karena Allah karena puasa mengandung penyucian, pembersihan, dan penjernihan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan akhlak tercela.

Allah telah menyebutkan sebagaimana Dia telah mewajibkan puasa itu kepada mereka, dan juga telah mewajibkan kepada orang-orang sebelum mereka, karena itu ada suri tauladan bagi mereka dalam hal ini. Maka hendaklah mereka bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban ini dengan lebih sempurna daripada yang telah dijalankan oleh orang-orang sebelum mereka.<sup>79</sup> Dengan adanya *tasybih* maka akan membuat orang yang membacanya akan menjadi faham dengan apa yang disampaikan.

- Pada ayat 200 terdapat pada *sūrah* AL-Baqarah

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ  
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ۚ 200

Artinya

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum

---

<sup>79</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1, h. 342.

diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk menjelaskan hal tersebut supaya terlihat jelas dan nyata. Seperti dalam Tafsir Ibnu Kasir, Allah menjelaskan tentang keadaan dahulu orang-orang jahiliyah dahulu ketika masyarakat jahiliyah, berwuquf di musim haji, salah seorang diantara mereka mengatakan ayahku suka memberi makan, menanggung beban, dan menanggung diat orang lain. Mereka tidak menyebut-nyebut kecuali apa yang pernah dikerjakan bapak-bapak mereka. Maksud dari firman ini Allah menyuruh untuk hamban-Nya banyak berdzikir kepadanya. Allah menjelaskan hal ini agar dapat diresapi oleh setiap orang yang membaca Al-Qur`an. Dengan adanya *tasybih* maka akan membuat orang yang membacanya akan menjadi faham dengan apa yang disampaikan.<sup>80</sup>

- Pada ayat 219 terdapat pada *sūrah* AL-Baqarah

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمْ لَكَبِيرٌ مِّنْ نَّفْعِهِمَا  
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ 219

Artinya:

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk menjelaskan hal tersebut supaya terlihat jelas dan nyata. Seperti dalam ayat ini dalam Tafsir Ibnu Kasir Allah ingin menjelaskan keadaan khamar yang dosanya lebih besar dari manfaatnya, Allah menjelaskan hal

---

<sup>80</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1, h. 421-422.

tersebut supaya manusia berfikir akan janji dan ancaman Allah. Dengan adanya *tasybih* maka akan membuat orang yang membacanya akan menjadi faham tentang keburukan meminum khamar.<sup>81</sup>

- Pada ayat 264 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ  
عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ 264

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk menjelaskan hal tersebut supaya terlihat jelas dan nyata. Seperti dalam Tafsir Ibnu Kasir, Allah ingin menjelaskan tentang tingkat keadaan yang dialami orang-orang yang melakukan sedekah karena riya atau pamer seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Maksudnya, mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Dalam ayat itu sudah jelas

---

<sup>81</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1, h. 422-423.

Allah menerangkan *wajhu syabahnya* agar manusia juga bisa langsung memahami. Dengan adanya *tasybih* maka akan membuat orang yang membacanya akan menjadi faham tentang keadaan yang akan diterima orang yang merusak sedekah dengan berbuat ria dan pamer.

- Pada ayat 275 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
 قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ  
 فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
 275

Artinya:

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Tafsir Al-Munir

M. Quraish Shihab berusaha menjelaskan tentang fenomena kesurupan yang abstrak dengan menyatakan bahwa ada ulama ayat QS. Al-Baqarah:75 ini sebagai berbicara tentang manusia yang kesurupan sambil menguatkan pandangannya dengan berbagai ayat dan *hadis*, yang pada intinya menegaskan bahwa ada setan yang selalu mendampingi manusia.<sup>82</sup> Sedangkan Syaikh Nahwawi bahwa seseorang pemakan riba tersebut berdiri dalam keadaan gila seperti halnya orang yang gila karena kerasukan setan. Siksaan bagi pemakan riba yang masih abstrak dikonkritkan dengan penyakit gila yang masih abstrak.<sup>83</sup>

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, h. 589.

<sup>83</sup>Syaikh Nawawi, *Tafsir al-Munir*, Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-‘Arabiyah, Jilid 1, h. 81.

Tasybih digunakan untuk menjelaskan suatu hal, jika keadaannya bersifat abstrak biasanya digunakan penyerupaan dengan sesuatu yang kongkrit, sehingga lebih jelas dan mudah dipahami.<sup>84</sup> Seperti pada ayat di atas semuanya termasuk dalam tujuan menjelaskan keadaan *musyabbah*. Maksud dari menjelaskan tujuan tersebut ditempuh karena musyabbah merupakan hal yang bersifat abstrak mengingat sesuatu yang abstrak sulit dipahami, tidak sama dengan hal yang kongkrit, maka untuk memudahkan pengertian diserupakanlah dengan hal yang kongkrit.<sup>85</sup>

b. Menjelaskan tingkat keadaan *musyabbah* (بيان مقدار حال المشبه)

• Pada ayat 74 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۗ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُّ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۗ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ 75

Artinya

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan tingkat keadaan *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* belum diketahui maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk mempertegas hal tersebut supaya sifatnya lebih kuat. Seperti dalam Tafsir Al-Munir Allah ingin menggambarkan keadaan hati kaum Yahudi yang keras seperti batu karena sifat mereka yang sangat keras menolak kebenaran Dengan tidak terpengaruhnya hati mereka dengan berbagai ibrah dan pelajaran tersebut, hati mereka menjadi seperti benda mati, sebab batu adakalanya bisa

<sup>84</sup>Asep Wahidin Ajr, *Ilmu Bayan Maksud Dan Tujuan Tasybih*, (<https://id.scribd.com>), h. 3.

<sup>85</sup>Ali Al-Jarim, Musthafa Amin, *Terjemahan Balāghatul Waḍīhah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020, h. 71.

memancarkan air dan mengalirkan sungai-sungai yang menyuburkan tanah dan menyegarkan tanaman, batu juga terkadang retak sehingga mengalirkan air sedikit demi sedikit sehingga menjadi mata air, bukan sungai, dan peristiwa ini mendatangkan manfaat bagi manusia, batu juga adakalanya terpengaruh dengan angin badai serta gempa bumi, misalnya hingga ia jatuh dari puncak gunung dan menghancurkan batu-batu besar dan melumatkan benteng-benteng, tetapi kejadian ini tidak ada manfaatnya bagi manusia.<sup>86</sup>

*Tasybih* juga digunakan untuk menjelaskan secara jelas keadaan kepada sesuatu yang menjadi penyerupaan (*musyabbah*). Jika *musyabbahnya* sudah diketahui keadaannya secara luas. Kemudian *tasybih* didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan tersebut.<sup>87</sup> Seperti pada beberapa ayat diatas semuanya masuk ke dalam tujuan menjelaskan tingkat keadaan *musyabbah* karena sifatnya yang sudah diketahui.<sup>88</sup>

c. Menegaskan kemungkinan adanya musyabbah (بيان إمكان وجود المشبه)

- *Sūrah Al-Baqarah* ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ قَالَنَ تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ۙ ١٨٧

Artinya:

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang

<sup>86</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, Jilid 1, h. 149.

<sup>87</sup>Asep Wahidin Ajr, *Ilmu Bayan Maksud Dan Tujuan Tasybih*, (<https://id.scribd.com>), h. 3.

<sup>88</sup>Rumdani Sagala, *Balāghah*, Bandar Lampung, 2016, h. 31.

telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa. (Al-Baqarah/2:187)

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah menjelaskan kemungkinan adanya *musyabbah*, karena ketika sifat dan keadaan *musyabbah* tidak dipercayai maka Allah mendatangkan *tasybih* untuk mempertegas hal tersebut supaya siapapun yang membacanya percaya dan sifatnya akan lebih kuat. Seperti dalam ayat ini dalam Tafsir Al-munir Allah menjelaskan Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. ayat ini mengingatkan dan mengajari kaum mukminin tentang perkara yang mesti mereka perhatikan dalam puasa dan ibadah-ibadah lainnya, seperti ketaatan, keikhlasan, etika, hukum-hukum, dan doa kepada Allah yang mempersiapkan mereka untuk mendapat hidayah dan petunjuk.<sup>89</sup>

- Pada ayat 266 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝ 255

Artinya

Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya se dang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah

<sup>89</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, Jilid 1, h. 396.

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.

### Tafsir Ibnu Kasir

Ayat tersebut menjelaskan tentang orang yang amal perbuatannya baik pada permulaan hidupnya, lalu setelah itu jalan hidupnya berbalik, dimana ia mengganti kebaikan dengan kejahatan, semoga Allah melindungi kita semua dari hal itu sehingga amal perbuatannya yang pertama dihapuskan oleh amal perbuatannya yang kedua. Maka ketika dalam keadaan sulit dan ia membutuhkan sesuatu dari amal perbuatannya yang pertama, ia tidak dapat memperolehnya sedikitpun, ia dikhianati oleh sesuatu yang sangat dibutuhkannya. Maka Allah berfirman: ﴿ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ﴾ maksud dari ayat ini adalah api itu membakar buah-buahnya dan menumbangkan pohon-pohonnya, keadaan apakah yang lebih parah dari keadaan ini? ﴿ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴾ maksud dari ayat ini mengambil pelajaran dan memahami perumpamaan berikut makna-maknanya serta menempatkannya pada maksud yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah “dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. Al-Ankabuut:43).<sup>90</sup>

Tujuan *tasybh* dalam ayat tersebut adalah terlihat dari kemungkinan adanya musyabbah, yakni bila yang disandarkan kepada musyabbah itu membutuhkan penegasan maka jelaskan persamaan sifat dengan yang diperbandingkan, seperti pada ayat tersebut kata kamu menjelaskan kemungkinan adanya *musyabbah* akan tetapi tidak dijelaskan secara gamblang siapa yang dimaksud.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 1, h. 533-534.

<sup>91</sup>Ali Al-Jarim, Musthafa Amin, *Terjemahan Balāghatul Wadīhah*, Bandung: Sinar Baru, Algensindo, Cetakan Keenambelas, 2020, h. 72.

d. Memperindah keadaan *musyabbah* (تزيين المشبه)

- Pada ayat 245 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ  
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ 245

Artinya

Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Tafsir Ibnu Kasir

(مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً) firman Allah “siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah) maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan pembayaran lipat ganda yang banyak.” Allah menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berinfak di jalan Allah. Allah telah mengulangi beberapa kali dalam kitab-Nya yang Mulia tidak hanya di satu tempat.

Firman-Nya ﴿ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ “pinjaman yang baik” diriwayatkan dari Umar dan Ulama Salaf lainnya yaitu infak di jalan ada juga yang mengatakan yaitu pemberian nafkah kepada keluarga. “maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.”

Firman-Nya selanjutnya ﴿ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ dan Allah menyampaikan dan melipatgandakan rezki, dan kepadanya-Lah kamu dikembalikan.” Artinya berinfaklah dan janganlah kalian perdulikan karena Allah Maha pemberi rezki Dia akan sempitkan rezki orang yang Dia kehendaki pula. Dan dalam hal ini mempunyai hikmah yang sangat sempurna.<sup>92</sup>

<sup>92</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 1, h. 495-496.

Tujuan *tasybih* pada ayat tersebut adalah adalah memperindah keadaan *musyabbah* dengan mengungkapkan aspek kebaikan dan keindahannya seperti pada ayat tersebut Allah menyampaikan bahwa barang siapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik (berjihad di jalan Allah) maka Allah akan melipatgandakan pahalanya.<sup>93</sup>

- Pada ayat 261 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ 261

Artinya

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Tafsir Ibnu kasir

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah mengenai pelipatgandaan pahala bagi orang yang menafkahkan harta kekayaannya di jalan-Nya dengan tujuan untuk mencari keridhaan-Nya dan bahwasanya kebaikan itu dilipatgandakan mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman: ﴿ مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ “perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah” Sa`id bin Jubair mengatakan: “yaitu dalam rangka menaati Allah.” Sedangkan Makhul mengatakan: “yang dimaksud adalah menginfakkan harta untuk jihad, berupa tali kuda, persiapan persenjataan dan yang lainnya.”

Syibab bin Basyar mengatakan: dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, “Dirham yang dipergunakan untuk jihad dan ibadah haji akan dilipatgandakan sampai 700 kali lipat.” Oleh karena itu Allah

---

<sup>93</sup>Asep Wahidin Ajr, *Ilmu Bayan Maksud Dan Tujuan Tasybih*, (<https://id.scribd.com>), h. 4.

berfirman:

(كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ) “adalah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji.” Perumpamaan ini lebih mnyentuh jiwa daripada penebyutan bilangan tujuh ratus kali lipat, karena perumpamaan tersebut mengandung isyarat bahwapahala amal shalih itu dikembangkan oleh Allah bagi para pelakunya, sebagaimana tumbuhan tumbuh subur bagi orang yang menanamnya di tanah yang subur.

Dan firman-Nya disini ( وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ) “Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki.” Artinya sesuai keikhlasan orang itu dalam beramal. ( وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ) “dan Allah Maha Luas (Karunia-Nya) lagi maha mengetahui.” Maksudnya, karunia Allah itu luas dan sangat banyak bahkan lebih banyak dari makhlluknya, dan dia maha mengetahui siapa-siapa saja yang berhak dan siapa saja yang tidak berhak mendapatkannya, Allah Maha Suci dan segala Puji bagi-Nya.<sup>94</sup>

Tujuan *tasybih* pada ayat tersebut adalah adalah memperindah keadaan *musyabbah* dengan mengungkapkan aspek kebaikan dan keindahannya seperti pada ayat tersebut oraang yang menginfakkan hartanya dijalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai pada setiap tangkai ada seratus biji.

- Pada ayat 265 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أَكْطَافَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ 265

Artinya

Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali

---

<sup>94</sup>M. Abdul Ghoftar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 1, Bogor: Pusataka Imam Syafi'i, 2004, h. 525-526.

lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

#### Tafsir Ibnu Kasir

Ini merupakan perumpamaan orang-orang yang beriman yang menginfakkan hartanya untuk mencari kerdhaan Allah “dan untuk keteguhan jiwa mereka” artinya mereka, benar-benar yakin dan teguh bahwa Allah akan memberikan pahala atas perbuatan mereka tersebut dengan pahala yang lebih banyak.

﴿ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ ﴾ “dan untuk keteguhan jiwa mereka” Asy-Sya`abi mengatakan artinya percaya dan yakin

Dan firman-Nya lebih lanjut ﴿ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ ﴾ “seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi.” Menurut jumhur ulama Rabwah berarti tanah tinggi.

“yang disiram hujan lebat” berarti hujan lebat sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya maka keun itu menghasilkan buahnya, dua kali lipat jika dibandingkan dengan kebun-kebun lainnya. ﴿ فَان لَّمْ يُصِبْهَا وَاٰلٌ فَاَطْلُ ﴾ “jika hujan gerimis tidak menyiraminya maka hujan gerimis pun sudah memadai. Adh-Dhahhak ظل berarti gerimis. Dengan hujan lebat itu, kebun tersebut tidak akan kering dan gersang karena meskipun kebun tersebut tidak mendapatkan curahan hujan lebat ia telah mendapatkan percikan gerimis, dan air gerimis itupun sudah cukup memadai . demikianlah amal orang mukmin tidak akan sia-sia bahkan Allah menerimanya dan akan diperbanyak (pahalanya), serta dikembangkan sesuai dengan jerih payah orang yang beramal oleh karena itu dia berfirman

﴿ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴾

artinya tidaka ada sesuatupun amal hamba-hamba-Nya yang tersembunyi dari-Nya.<sup>95</sup>

Tujuan *tasybih* pada ayat tersebut adalah adalah memperindah keadaan *musyabbah* dengan mengungkapkan aspek kebaikan dan keindahannya. Seperti pada ayat tersebut orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan utuk memperteguh jiwa mereka seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat.

Tujuan *tasybih* pada ayat tersebut adalah adalah memperindah keadaan *musyabbah* dengan mengungkapkan aspek kebaikan dan keindahannya, agar orang yang membacanya merasa senang dan dapat mengambil hal positif. Dan firman-Nya disini ﴿ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ ﴾ (Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki.” Artinya sesuai keikhlasan orang itu dalam beramal. ﴿ يَشَاءُ ﴾ (dan Allah Maha Luas (Karunia-Nya) lagi maha mengetahui.” Maksudnya, karunia Allah itu luas dan sangat banyak bahkan lebih banyak dari makhluknya, dan dia maha mengetahui siapa-siapa saja yang berhak dan siapa saja yang tidak berhak mendapatkannya, Allah Maha Suci dan segala Puji bagi-Nya.<sup>96</sup>

e. Menjelekkkan keadaan *musyabbah* (تقبيح المشبه)

- Pada ayat 93 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا<sup>95</sup> قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ<sup>96</sup> فَلَنْ نُسَمَّا بِأَمْرِكُمْ بِهِ إِيْمَانِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ 93

Artinya

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!”

<sup>95</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 1, Bogor: Pusataka Imam Syafi`i, 2004, h. 531-532.

<sup>96</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 1, h. 525-526.

Mereka menjawab, “Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati.” Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, “Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman!”

#### Tafsir Ibnu Kasir

Allah merinci kesalahan, pelanggaran janji, kesombongan, dan berpalingnya orang-orang Yahudi dari-Nya sehingga Dia mengangkat gunung Thursina untuk ditimpakan kepada orang mau menerima perjanjian itu. Lalu mereka melanggar perjanjian tersebut. Oleh karena itu ﴿ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا ﴾ “mereka berkata kami mendengar tetapi kami tidak menaati.”

﴿ وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ﴾ “berkenaan dengan ayat tersebut, dari Qatadah, Abdur Razaq mengatakan: ”kecintaan mereka kepada anak Sapi telah meresap hingga merasuk ke dalam hati mereka. Hal senada juga dikatakan oleh Abu Al-Aliyah dan Rabi` bin Anas.

Firman Allah ﴿ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ maksud dari ayat tersebut betapa buruknya kekufuran kalian terhadap ayat-ayat Allah dan pengingkaran kalian terhadap para Nabi, serta kekafiran kalian kepada Nabi Muhammad, yang telah kalian jadikan pegangan sejak dahulu hingga sekarang itu merupakan dosa kalian yang paling besar dan perkara paling besar yang kalian lakukan karena kekufuran kalian terhadap Nabi dan Rasul penutup, Muhammad, yang diutus kepada umat manusia. Lalu bagaimana kalian mengaku beriman, padahal kalian telah melakukan berbagai perbuatan buruk seperti itu, baik berupa pengingkaraan janji, kafir kepada ayat-ayat Allah, maupun penyembahan terhadap anak sapi selain Allah?<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1, h. 187-188.

Dalam ayat tersebut terdapat tujuan *tasybih* yaitu mengungkapkan keburukan dan kejelekan *musyabbah* dengan menggunakan bahasa yang halus seperti pada ayat tersebut orang yang

melakukan pengingkaran terhadap Nabi sehingga Allah akan mengangkat gunung Thursina untuk ditimpakan kepada mereka.

• Pada ayat 171 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ 171

Artinya:

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.

Tafsir Ibnu Kasir

Allah, membuat suatu perumpamaan, sebagaimana dalam firman-Nya, “orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhir mempunyai sifat yang buruk” (QS. An-Nahl:60). Dimana Dia berfirman: ﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾”dan perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir: yaitu mereka yang sedang tenggelam dalam kesewenang-wenangan, kesesatan, dan kebodohan, adalah seperti binatang gembala yang tidak memahami dan mengerti apa yang dikatakan kepadanya, bahkan apabila ia diseru pengembalanya, maka ia sama sekali tidak memahami ucapan si penggembala itu, dan ia hanya doaat mendengar suaranya saja, hal senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Abu Al-Aliyah, Ikrimah, Atha`, Hasan Al-Bashri, Qatadah, dan Rabi`ah bin Anas.

Sedangkan firman Allah ﴿صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ﴾ “mereka tuli bisu dan buta” artinya mereka tidak dapat mendengar kebenaran, tidak

mengatakannya dan ridak pula melihat jalan menuju kebenaran itu.

Firmannya selanjutnya, ﴿ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ “oleh sebab itu mereka tidak mengerti” artinya mereka tidak dapat nenikirkan dan memahami suatu apapun.<sup>98</sup>

Tujuan *tasybih* pada ayat tersebut yakni mengungkapkan keburukan dan kejelekan *musyabbah* dengan menggunakan bahasa yang halus.<sup>99</sup> Seperti pada ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang menyeru orang kafir diumpamakan seperti pengembala yang meneriaki binatang yang tidak dapat mendengar selain panggilan dan teriakan.

- Pada ayat 222 terdapat pada *sūrah* Al-Baqarah

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاغْتَرَلُوا ۗ وَالنِّسَاءُ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ 222

Artinya

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.

Tafsir Ibnu Kasir

Imam ahmad meriwayatkan, dari anas bahwasanya wanita orang-orang yahudi sedang haid, maka mereka tidak mau makan dan tidak bersama, kemudian para sahabat Nabi menanyakan tentang hal ini, maka Allah menurunkan firman-Nya:

<sup>98</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1, h. 321-322.

<sup>99</sup> Hanim Shafira Binti Sukri, *Penafsiran Ali-Ashabūni Terhadap Ayat-ayat Tasybih dalam Surat Al-Baqarah (Kajian dari Ilmu Balâghah)*, (Skrpsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h.38-41.

﴿ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ ﴾  
 ﴿ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ﴾ “mereka bertanya kepadamu tentang haid, katakanlah: haid itu adalah kotoran oleh sebabnya hendaklah kalian

menjauhkan diri dari wanita yang sedang haid, dan janganlah kalian mendekati mereka sehingga mereka suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kalian, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” Kemudian Rasulullah bersabda: “lakukan apa saja selain berhubungan badan, maka berita itu sampai kepada orang-orang yahudi, lalu mereka pun berkata: “orang ini (Muhammad) tidak meninggalkan satu perkarapun dari urusan kita kecuali menyelisihnya.” Kemudian datanglah Usain bin Hudair dan Ubad bin Basyar, keduanya berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang yahudi telah berkata begini dan begitu, apakah kita tidak campuri saja?” maka berubahlah raut wajah Rasulullah sehingga kami kira beliau sedang marah kepada keduanya. Selanjutnya kedua orang itu pergi, lalu datang hadiah berupa susu untuk kalian. Kemudian beliau mengutus utusan kepada keduanya dan memanggilnya untuk diberikan kepada keduanya. Akhirnya mereka mengetahui bahwa beliau tidak marah kepada mereka.

Firman-Nya: ﴿ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ﴾ “oleh sebab itu hendaknya kalian menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid, yaitu pada kemaluannya, hal itu berdasarkan sebab Rasulullah: “berbuatlah apa saja kecuali berhubungan badan.” Oleh karena itu banyak atau bahkan mayoritas ulama berpendapat, bahwasanya membolehkan menggauli wanita yang sedang haid kecuali pada kemaluannya.

Kemudian Allah berfirman: ﴿ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ﴾ dalam ayat ini Allah melarang mencampuri wanita selama ia masih menjalani haid, pengertiannya adalah halal melakukan itu jika haidnya sudah berhenti. Dalam ayat tersebut juga anjuran dan bimbingan untuk mencampuri istri setelah mereka mandi.

Kemudian Allah berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴾ dalam ayat tersebut bermaksud menghindarkan diri dari dosa meskipun dilakukan berkali-kali, untuk menyucikan diri dari berbagai macam kotoran, yaitu segala sesuatu yang dilarang seperti mencampuri wanita yang sedang haid atau tidak pada tempatnya.<sup>100</sup>

Tujuan *tasybih* pada ayat tersebut yakni mengungkapkan keburukan dan kejelekan *musyabbah* dengan menggunakan bahasa yang halus.<sup>101</sup> Seperti pada ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang menyeru orang kafir diumpamakan seperti pengembala yang meneriaki binatang yang tidak dapat mendengar selain panggilan dan teriakan.

Maksud dari ayat-ayat diatas adalah termasuk ke dalam tujuan menjelekkan keadaan *musyabbah* Agar sifat tersebut dibenci atau tidak disukai oleh orang yang membacanya.<sup>102</sup> Kebanyakan maksud dan tujuan demikian dipakai untuk mengejek dan menggambarkan sesuatu yang tidak disukai.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup>M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu'thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid I, h. 429.

<sup>101</sup> Hanim Shafira Binti Sukri, *Penafsiran Ali-Ashâbûni Terhadap Ayat-ayat Tasybih dalam Surat Al-Baqarah (Kajian dari Ilmu Balâghah)*, (Skrpsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h.38-41.

<sup>102</sup>Feri Ahmad Marlion, *Tasybih Al-Tamsil Dalam Al-Qur`an Analisis Balâghah Pada Sûrah Al-Kahfi*, *Jurnal Lughawiyah*, vol. 3, No. 1, 2021, h. 39.

<sup>103</sup>[Kabudto34.blogspot.com](http://Kabudto34.blogspot.com)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

*Tasybih* merupakan salah satu bagian dari ilmu *balâghah*, adalah satu aspek ilmu yang menambah gaya bahasa dalam Al-Qur`an. *Tasybih* di dalam Al-Qur`an tersusun berbeda dengan perkataan manusia dan berada di luar kemampuan manusia. Pada umumnya *Tasybih* adalah perumpamaan ataupun persamaan. Pada keseluruhan ungkapan ayat-ayat *Tasybih* ini adalah untuk menjelaskan dari segi perbandingan dan persamaan dan menjelaskan suatu permasalahan yang tidak diketahui dengan jelas tanpa perlu difikirkan karena sudah jelas bahwa itu adalah ungkapan yang berbentuk *Tasybih*.

Setelah meneliti satu persatu ayat yang terdapat di dalam *sûrah* Al-Baqarah yang terdiri atas 286 ayat penulis menemukan terdapat 19 ayat *Tasybih* yang terdapat di dalam *sûrah* Al-Baqarah jenis-jenis *tasybih* tersebut adalah:

Ayat 17 adalah mengandung jenis *tasybih tamsil*, ayat 18 adalah *tasybih baligh*, ayat 19 *tasybih tamsil*, ayat 74 *tasybih mursal*, ayat 93 *tasybih baligh*, ayat 146 *tasybih mursal* dan *mufaṣal*, ayat 165 *tasybih mursal* dan *mujmal*, ayat 171 *tasybih tamsil*, ayat 183 *tasybih mursal* dan *mujmal*, ayat 187 *tasybih baligh*, ayat 200 *tasybih mursal* dan *mujmal*, ayat 219 *tasybih mursal* dan *mujmal*, ayat 222 *tasybih baligh*, ayat 245 *tasybih baligh*, ayat 261 *tasybih tamsil*, ayat 264 *tasybih Tamsil*, ayat 265 *tasybih Tamsil*, ayat 266 *tasybih ḍimni*, dan ayat 275 *tasybih maqlub*.

Selain itu, ditemukan juga 5 macam tujuan *tasybih* di dalam Al-Qur`an *sûrah* Al-Baqarah yaitu tujuan dari sisi menjelaskan keadaan *Musyabbah* pada ayat 17, 18, 19, 146, 165, 183, 200, 219, 264, dan 275. Menjelaskan tingkat keadaan *musyabbah* pada ayat 74. Menjelaskan kemungkinan adanya *musyabbah*



pada ayat 187 dan 266. Memperindah keadaan pada ayat 245, 261, dan 265. dan Menjelekan keadaan *musyabbah* pada ayat 93, 171, dan 222.

### ***B.Implikasi Penelitian***

Setelah penelitian terhadap *Tasybih* di dalam *Sûrah Al-Baqarah* dan Tujuannya di atas, maka saran yang diharapkan penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya adalah adanya penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *Tasybih* di *sûrah* lain karena penulis tidak menemukan banyak penelitian yang membahas *tasybih* dalam *sûrah* yang lain.

Penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat membantu dan memberi manfaat bagi program studi Bahasa dan Sastra Arab mengenai *Tasybih*.

Penulis juga menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, sehingga penulis ikhlas mengatakan bahwa karya penulis ini sangat jauh dari kata sempurna, walaupun dengan berbagai macam kekurangan, kiranya tulisan ini merupakan wujud nyata kontribusi penulis, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahiri, Asamah dkk. *Taysirul Balâghah*.
- Al-Ghalayin, Musthafa. *Ĵami` al-Du`rus al-arabyah*. jilid 1; Belrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Al-Jarim , Musthafa Amin. *Al-Balâghatul Wadihah Al-Mukhatabah Al-Syamilah*. Sisi Balâghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy.
- Ali, Muhammad. *Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur`an*. Jurnal Tarbiyah Volume 10 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2013.
- Amalia, Tuti Nilla. *Al-Munada* Dalam Al-Qur`an Surat Ali `Imran, An-Nisa, Dan Al-Maidah. Skripsi: UIN Semarang , 2013..
- Ad-Darwis, Muhyiddin. *I`rabul Al-Qur`an al-Karim wa Ba`yanuhu*, h. 142. (Mahin Muqoddam Assarwani, *Dimensi Balâghah Sebagai Mukjizat Al-Qur`an Dalam Kitab I`rabul Al-Karim Wa Ba`yanuhu*, Volume 11, No 2, Desember 2017.
- Ahmad Fikri Marlion dkk, *Tasybih at-Tamtsil dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah pada Surah al-Kahfi*, jurnal Lughawiyah, Vol.3, No.1, Juni 2021
- Arikunto, Suharisni. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta; Rineka Cipta: 1993.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Daulay, Muhammad Roihan . *Studi Pendekatan Al-Qur`an*. Jurnal Thariqah Ilmiah, Vol. 01, No. 01 Januari 2014.
- [digilib. uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)
- Ghoffar M. Abdul E.M, Abdurrahman Mu`thi dkk (penerjemah), *Tafsir Ibnu Kaşir*, Jilid 1, Bogor: Pusataka Imam Syafi`i, 2004, h. 193.
- Id.m. wikipedia.org
- Iman, Saepul dkk. *Tasybih dalam Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh* . volume 02 Nomor 01, 2019.

Harahap, Nursapia. *Peneltian Kepustakaan*. IAIN-SU Medan: Jurnal Iqra Volume 08 No.01, 2014.

Hasan, Tamam. *al-ushûl -Dirâsah Epistimologiah li fikr al-Arabi Indo Al-Arab Nahw-fiqh*. tanpa tempat terbit : Alim al-Kutub. tanpa tahun terbit.

Haromaini, Ahmad. *Stiudi perumpamaan Al-Qur`an*.

<https://id.m.wikipedia.org>

[Islam.nu.or.id](http://Islam.nu.or.id)

Jumantoro Totok, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah 2005.

Khamim, H. Ahmad Subakir. *Ilmu Balâghah disertai dengan Contoh-Contoh ayat, Hadits, Nabi dan Syair Arab*. kediri: tanpa tempat terbit, 2018.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandar*.

Khaeroni, Cahaya. *Sejarah Al-Qur`an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur`an*. Jurnal HISTORIA Volume 5, Nomor 2, Tahun 2017.

Mudrikah, Siti. *Balâghah Tasybih dalam al-Qur`an Śurah al-Baqarah ayat 261*. ciputat, 3 2017.

Nasif, Hifni. dkk, *Kitab durûs al-Balâghah*. Cet I; jagakarsa: Dar Ibnu Hazim, 2018.

Nawawi Syaikh, *Tafsir al-Munir*, Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-‘Arabiyah, Jilid 1.

[news.detik.com](http://news.detik.com)

Nuha, Ulin. *Metodologi Superefektif Pembelajaran Bahasa Arab*. tanpa tempat terbit. tanpa penerbit dan tanpa tahun terbit.

Prianov, Fauziah Zahra. *Penggunaan Tasybih dalam Al-Qur`an Juz XXXVII, XXIX, XXX, Analisis Ilmu Bayân*. Padjajaran: 2018.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humanora Pada Umumnya*, (<http://eprints.stainkudus.ac.id>). Pustaka Pelajar, 2010.

[repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id)

Rodzi, Siti Fatimah dkk. *Analisis Kontrasif Tasybih Dan Isti`arah Dengan Simile Dan Metafora*. Journal Of Ilmi Jilid 9, 2019.

Sagala, Rumdani. *Balâghah*. Bandarlampung: juni 2016.

Shafira, Hanim Binti Sukri. *Penafsiran Ali-Ashâbûni Terhadap Ayat-ayat Tasybih dalam Surat Al-Baqarah (Kajian dari Ilmu Balâghah)*. Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur`an*. repository.uinbanten.ac.id. Bandung: Mizan, 1996

Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Vol.1*, Lentera Hati: Jakarta, 2002

Sulaiman . *Peranan Dan Sumbangan Al-Jahiz Dalam Perkembangan Ilmu Balâghah Arab. Kajian Ke Atas Buku Al-Bayāan Wa Al-Tabyin*, Vol. 11 Desember 2013.

Suryanaingsih, Lin dkk. *Ilmu Balâghah: Tasybih Manuskrip “syarh fî Bayân wa al-Tasybîh wa al-Kinâyah”* . jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol. 4 No. 1, Maret 1017.

Syahatah, Abdullah. *Ulumul Tafsir. Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy*. Dar As Syuruq. Kairo, 2001.

Syatiby, Ahmad. *Pengantar Memahami Bahasa al-qur`an Balâghah 1*. Ilmu Bayan. Jakarta: Adabia Press, 2014.

Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*. digilib.uinsby.ac.id. Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL. PRESS, 2005.

Jumantoro Totok, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah 2005.

[tps://bincangsyariah.com](http://tps://bincangsyariah.com)

Ula, Mutammimul Dkk. *Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur`an Surah Al-Waqi`ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu*. TECHSI: Vol 11, No 1, April 2019.

Wahidin Asep Ajr, *Ilmu Bayān Maksud Dan Tujuan Tasybih*, ([https//id.scribd.com](https://id.scribd.com)).

[www.persismesir.com](http://www.persismesir.com)

Yaniawati, R. Poppy. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. fkip.unpas.ac.id: 2020.

Zed, Mestika, *Op-Cit*.

## Riwayat Hidup



Rasti adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 30 Januari 1999 di Pulau Ambo Kepulauan Bala-Balakang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Ruslan dan Hasmia. Penulis pertama kali masuk Pendidikan SDN Inp. 020 Pulau Ambo pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2011. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang MTS, tepatnya di MTS P3A Guppi Rangas dan tamat pada tahun 2014. Setelah tamat di MTS penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang atas di MA P3A Guppi Rangas dan tamat pada tahun 2017. Dan pada tahun yang sama pula penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene sebagai Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis pernah tergabung dalam organisasi Kepramukaan sejak jenjang Sekolah tepatnya di MA Rangas sampai pada jenjang Perguruan Tinggi Negeri, penulis juga pernah meraih beberapa penghargaan selama di jenjang Sekolah mulai dari akademik dan non akademik diantaranya di bagian akademik pernah meraih juara 2 untuk KSM tingkat Madrasah Alia Selabupaten Majene, kategori Bidang Ilmu Biologi.

Dengan semangat, ketekunan, dan motivasi utamanya dari lingkungan keluarga untuk terus belajar dan berusaha. *Alhamdulillah* penulis berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan manfaat yang positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat utamanya orang tua dan keluarga, kedua pembimbing saya, serta kedua penguji serta semua dosen yang ada di STAIN Majene yang telah memrikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“*Tasybih Di Dalam Sûrah Al-Baqarah dan Tujuannya*”**.

